

**PERANAN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA TK ALQURAN DALAM
MEMBACA DAN MENGHAFAL ALQURAN DI KECAMATAN MEDAN
KOTA(Studi Komparatif Pada TK Alquran Masjid Muslimin
dengan TK Alquran Al-Washliyah Medan)**

Oleh:

**Sulfia Rahmi
Nim. 08 KOMI 1386**

Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

ABSTRAK

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Kata instruksional berarti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang. Dalam penelitian ini bidang yang dituju adalah kemampuan anak didik TK Alquran dalam membaca alquran dan menghafal ayat/surah pendek.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini dilaksanakan di dua TK Alquran yaitu Masjid Muslimin Medan dan Al-Washliyah Medan. Informan dalam penelitian : siswa TK Alquran, guru, kepala sekolah, dan orangtua siswa dengan jumlah 9 orang. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu hasil wawancara dengan informan/narasumber, hasil observasi peneliti dan data sekunder yaitu nilai hasil evaluasi siswa/triwulan. Hasil penelitian dibahas dan dianalisis secara kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang penelitian yang dimaksud.

Hasil penelitian menunjukkan peranan komunikasi instruksional mencakup isi pesan, metode komunikasi, media komunikasi, dan perumusan tujuan pembelajaran di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca alquran dan menghafal ayat/surah pendek sudah memadai, terlihat dari adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Sedangkan pada TK Alquran Masjid Muslimin Medan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran yang belum memadai baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik.

Disarankan kepada pihak manajemen TK Alquran Masjid Muslimin Medan, hendaknya lebih meningkatkan sarana pembelajarannya dalam menerapkan komunikasi instruksional, pihak manajemen TK Alquran Al-Washliyah Muslim Medan, hendaknya mengupayakan peningkatan sarana pembelajarannya ke bentuk yang lebih praktis dan efisien sesuai perkembangan dunia informasi dan telekomunikasi dalam menerapkan komunikasi instruksional sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kemampuan anak didik dalam membaca alquran dan menghafal ayat/surah pendek dan mampu menarik minat masyarakat untuk mengirim anaknya belajar di TK Alquran Al-Washliyah Muslim Medan.

Kata kunci : Peranan Komunikasi Instruksional, Kemampuan Siswa Membaca dan Menghafal Alquran

KATA PENGANTAR

Untaian rasa Syukur tiada terhingga penulis persembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan taufiq dan hidayah serta kejernihan fikiran kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Salawat berangkaikan salam penulis ucapkan kepada *khatimul anbiya'* Rasulullah Saw yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang diterangi dengan cahaya iman, islam dan ihsan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Master of Arts (MA) dalam ilmu Komunikasi Islam di Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Tesis ini merupakan hasil penelitian dan kajian penulis yang diberi judul “ Peranan Komunikasi Instruksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Dalam Membaca dan Menghafal Alquran pada TK Alquran Masjid Muslim dan TK Alquran Al Washiyah Medan (Studi Komperatif)“.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa di sana sini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, karenanya penulis dengan sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan pada penulisan tesis dan dalam proses penulisan banyak menemui hambatan dan rintangan, namun dengan usaha maksimal yang penulis lakukan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Atas bantuan yang diberikan, mka penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Suwardi Lubis, M.Si dan Bapak Dr. Iskandar Zulkarnaen M.Si, selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta memberi nasehat kepada penulismdalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan akademisi yang baik kepada penulis.

3. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, pegawai Tata Usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
4. Seluruh pegawai perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan yang dijadikan sumber literature dalam penulisan tesis ini.
5. Kepala sekolah dan guru-guru TK Alqur'an Masjid Muslimin dan TK Al washliyah Muslim, yang telah memperkenankan penulis melakukan riset dan memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.
6. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang telah bersedia menjawab pertanyaan penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam 2008.
8. Sahabat-sahabat yang bertugas di seksi Pekapontren Kementerian Agama Kota Medan yang telah memberikan dorongan semangat yang membuat penulis selalu bersemangat menyelesaikan tesis ini.
9. Ayahanda dan bunda tercinta, Drs. H. Ismail MG dan Hj. Arlina serta saudara-saudara penulis, atas kasih sayang dan pengertian serta untaian doa yang tak pernah putus kepada penulis.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan tesis ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penghargaan dan ucapan terima kasih ini tak akan sebanding dengan apa yang telah penulis terima. Akhirnya tiada lagi yang dapat penulis haturkan selain permohonan do'a, mudah-mudahan Allah swt. membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. *Jazakumullah Khairan Katsir. Amin ya Rabbal Alamin.*

Medan, 20 April 2011

Penulis

Sulfia Rahmy

Tesis berjudul “ PERANAN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA ALQUR’AN DALAM MEMBACA DAN MENGHAFAL ALQUR’AN (STUDI KOMPERATIF), an. Sulfia Rahmy, NIM 08 KOMI 1386 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqosahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 2011.

Medan, 2011

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris

(_____)

Nip.

(_____)

Nip.

Anggota-anggota

1. (_____)

Nip.

2.(_____)

Nip.

3. (_____)

Nip.

4.(_____)

Nip.

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A

Nip.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Komunikasi Instruksional	11
B. Komponen-Komponen Dalam Komunikasi Instruksional	14
1. Tujuan Instruksional	14
2. Metode Instruksional	15
3. Media Instruksional	15
4. Stategi Instruksional	17
5. Evaluasi Proses Instruksional	17
C. Proses Instruksional	18
D. Hambatan-Hambatan Komunikatif Dalam Sistem Instruksional	20
E. Teori Komunikasi Instruksional	29
F. Kajian Terdahulu	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
C. Langkah-langkah Penelitian	50

BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	64
	1. Gambaran Umum TK Alqur'an	64
	2. Hasil Wawancara Terhadap Narasumber Pada TK Alqur'an	69
	B. Pembahasan	94
	1. Peranan Isi Pesan	94
	2. Peranan Metode Komunikasi	95
	3. Peranan Media Komunikasi	96
	4. Peranan Perumusan Tujuan	97
	5. Hambatan Komunikasi Instruksional	97
	6. Kemajuan Perkembangan Siswa Menurut Orang Tua	100
	7. Evaluasi Hasil Belajar Siswa TK Alqur'an	100
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Wawancara	112
2. Panduan Materi Pembelajaran (PMP) TK Alqur'an di Kemenag Kota Medan.....	113
3. D	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas.¹ Dalam sebuah penelitian diungkapkan 60% hingga 80 % waktu bangun tidur manusia digunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia.² Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 1.

²Saodah Wok, et.al. *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publikations & Distributors SDN BHD, 2004), h. 214. Bandingkan dengan Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. vii.

tekanan (depresi) mental yang pada akhirnya membawa orang tersebut kehilangan keseimbangan jiwa.³

Wilbur Schramm mengibaratkan komunikasi dan masyarakat bagaikan dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa adanya proses komunikasi, maka tidak mungkin masyarakat terbentuk. Sebaliknya, tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin mengembangkan komunikasi.⁴ Kualitas hidup dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang dilakukan, termasuk pada komunikasi instruksional.⁵

Jourdan sebagaimana dikutip Yusup, mengatakan pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Ia menambahkan, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi, atau memberi kuliah tanpa bicara. Semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang disentuhnya.⁶

Begitu pula pada Taman Kanak-kanak⁷ (TK) Alquran dalam proses belajar mengajar (instruksional) tidak terlepas menggunakan apa yang disebut dengan “komunikasi” sebagai sarana mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didik. Diharapkan dengan komunikasi yang efektif proses intruksional dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, kedudukan komunikasi dalam proses instruksional sangat strategis dalam proses perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

1

³A. Rahma Zainuddin, “Komunikasi Politik Indonesia: Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis” dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik* (Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 90.

⁴*Ibid.*, h. 2.

⁵Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama menyangkut aspek-aspek pembelajaran kepada komunikan yang bertujuan terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lihat Pawit M. Yusup, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 1.

⁶*Ibid.*, h. 1.

⁷Taman Kanak-kanak (TK) adalah lembaga pendidikan formal prasekolah. Lihat Rose Mini A. Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus dan Pemecahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 74.

Bagi pengajar perlu mengoptimalkan peranan komponen-komponen instruksional dalam upaya meminimalisir hambatan-hambatan⁸ yang terjadi agar tujuan instruksional dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru dalam menyampaikan bahan-bahan pelajaran kepada peserta didik, terutama kepada siswa Taman Kanak-kanak Alquran yang berusia 4-6 tahun, sehingga tercipta interaksi belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, maka akan mampu menghantarkan perubahan dalam diri peserta didik, baik perubahan pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai tujuan instruksional.

Dalam kaitan ini, Suciati menjelaskan taksonomi tujuan instruksional terbagi dalam tiga kelompok, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.⁹ *Pertama*, Tujuan kognitif. Tujuan ini berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan intelektual yaitu mulai dari proses mengingat sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuan ini yang paling sering digunakan dalam proses instruksional. Taksonomi tujuan instruksional yang sering dan dikenal di Indonesia adalah taksonomi Blomm, yang mengelompokkan tujuan kognitif ke dalam enam kategori, yaitu dari tingkat pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis sampai pada tingkat evaluasi.¹⁰

Kedua, Tujuan Afektif. Tujuan ini berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Taksonomi afektif yang paling terkenal dikembangkan oleh Kathwohl, Blomm, dan Masia (1964). Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan siap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Kathwohl, dkk.,

⁸Hambatan-hambatan komunikasi instruksional dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu hambatan pada sumber, hambatan pada saluran (media) dan hambatan pada komunikan.

⁹Suciati, *Tujuan Taxonomi Pendidikan, Program Applied* (Jakarta: PAU-PPAI, 1997), h. 2-3.

¹⁰*Ibid.*

mengelompokkan tujuan afektif ke dalam lima kelompok, yaitu: pengenalan (*receiving*), pemberian respons (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan pengamalan (*characterization*). Pengelompokkan ini secara hierarkis, makin tinggi tingkat tujuan dalam hierarki semakin besar pula keterlibatan dan komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut.¹¹

Ketiga, Tujuan Psikomotorik. Tujuan ini berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Ada lima tingkatan perilaku psikomotorik menurut Harrow (1972), yaitu: meniru (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerakan (*precision*), dan artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi (*naturalization*).

Penerapan komunikasi instruksional yang sistematis dapat mempengaruhi peserta didik untuk mengetahui, memahami bahkan menganalisa bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Guru dalam kegiatan instruksionalnya bersifat langsung berhadapan dengan peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui langsung kemampuan (kompetensi) peserta didik, menganalisa kelemahan dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Dengan merumuskan tujuan instruksional, sebelum mengajar seseorang guru dapat memprediksi hasil tingkah laku apa yang seharusnya dicapai peserta didik setelah mengalami proses instruksional tertentu. Selain itu, dengan merumuskan tujuan instruksional, pengajar dapat menetapkan atau memilih bahan pelajaran, metode instruksional, kegiatan instruksional, serta alat evaluasi belajar, mana yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Tujuan instruksional adalah target akhir yang diharapkan bisa dicapai oleh setiap pengajar setelah melakukan suatu proses instruksional. Tujuan ini setidaknya dapat dijadikan patokan kegiatan untuk pelaksanaan instruksional sehingga proses kerjanya mempunyai arah yang jelas. Tujuan instruksional terbagi atas tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Tujuan instruksional umum (TIU) yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah

¹¹*Ibid.*, h. 38-44.

selesainya satu satuan pelajaran yang bersumber pada tujuan kurikuler.¹² Sedangkan tujuan instruksional khusus (TIK) bertitik tolak dari perubahan tingkah laku, serta dapat diamati dan diukur. Perumusan TIK bersumber dari TIU berdasarkan kriteria tertentu.

Di samping perumusan tujuan, guru perlu menetapkan metode instruksional yang relevan dengan kondisi objektif peserta didik. Karena baik buruknya metode sangat bergantung pada kecakapan dan kemampuan pengajar. Oleh karena itu, faktor pengajar menentukan keberhasilan dalam penggunaan metode. Untuk memperlancar proses interaksi antara pengajar dan peserta didik, maka dibutuhkan media yang relevan. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi belajar mengajar yang maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Untuk itu, pemilihan dan penggunaan media harus mempertimbangkan: a) tujuan yang akan dicapai, b) kesediaan media dengan materi yang akan dibahas, c) tersedianya sarana dan prasarana penunjang, d) karakteristik peserta didik.¹³

Komponen selanjutnya, menetapkan strategi instruksional sebagai rencana kegiatan instruksional dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien.

Setelah penetapan strategi instruksional dibuat, maka dilanjutkan dengan evaluasi hasil belajar. Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar hendaknya mengukur kompetensi yang diharapkan dari tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebagai landasan dan penentu kriteria penilaiannya.

¹² Tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikuler berpedoman pada taksonomi tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan bidang-bidang studi bersangkutan, lihat Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 32

¹³Prasetia Irawan, dkk., *Media Instruksional, Program Applied Approach* (Jakarta: PAU-PPAI, 1997), h. 15.

Tampaknya peranan komunikasi instruksional di Taman Kanak-kanak (TK) Alquran Kecamatan Medan Kota sudah ada yang dioptimalkan dan ada pula yang belum. Seperti di TK Alquran Masjid Muslimin yang menurut penulis peranan komunikasi instruksional sudah dioptimalkan dengan baik, sehingga tujuan instruksional sudah tercapai, yakni adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran tersebut. Pada tataran kognitif (pengetahuan), sebagian besar siswa dapat menyebutkan dengan baik huruf Alquran, membedakan huruf-huruf Alquran, menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap penerimaan yang baik, dilihat dari antusiasnya mereka dalam belajar, misalnya: siswa mau membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek psikomotorik, siswa memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan motorik yang baik dalam membaca Alquran dan mampu mengucapkan surah dan ayat Alquran.

Sementara, di TK Alquran Al-Washliyah Medan, tampaknya peranan komunikasi instruksional belum dioptimalkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran yang belum memadai. Pada aspek kognitif, siswa kurang mampu membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek afektif, siswa TK Alquran Al-Washliyah tampaknya kurang antusias dalam belajar, sehingga kurang baik sikap penerimaannya, seperti: kurang mau membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Sedangkan pada aspek psikomotorik, siswa kurang memiliki keterampilan motorik yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran.

Perbedaan-perbedaan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membaca dan menghafal Alquran di kedua TK Alquran tersebut pada hakikatnya dipengaruhi oleh sejauhmana peranan komunikasi instruksional dioptimalkan oleh pengajar. Padahal keberhasilan proses instruksional disebabkan oleh kemampuan guru melihat, menganalisa dan mengevaluasi komponen-komponen dalam sistem instruksional, termasuk juga hambatan-hambatan komunikatif yang terjadi. Setidaknya ada tiga hambatan yang sering terjadi, yaitu hambatan pada sumber (guru), hambatan pada komunikan (peserta didik) dan hambatan pada saluran

(media). Oleh karena itu, diperlu ditingkatkan kompetensi guru dalam proses instruksional sehingga tercapai tujuan instruksional secara baik dan optimal. Apabila hal ini dilakukan dengan serius oleh guru, maka diharapkan akan dapat memudahkan dalam proses perubahan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, peranan komunikasi instruksional sangat besar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik (TK Alquran) dalam membaca dan menghafal Alquran.

Melihat ketertarikan masalah yang ada, memunculkan suatu keinginan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, yang dituangkan dalam bentuk penelitian tesis dengan judul: **“Peranan Komunikasi Instruksional dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Alquran pada TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al Washliyah Medan (Study Komperatif).**

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: “Bagaimana peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan dalam membaca dan menghafal Alquran di Kecamatan Medan Kota?” Permasalahan umum tersebut selanjutnya dirumuskan secara spesifik dalam 5 (lima) subpertanyaan yaitu:

1. Bagaimana peranan isi pesan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran?
2. Bagaimana peranan metode komunikasi dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran?
3. Bagaimana peranan media dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran?
4. Bagaimana peranan perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran?

5. Apa hambatan komunikasi instruksional yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran?

C. Batasan Istilah

Judul tesis ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu untuk dibatasi sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Pembatasan istilah dibuat dalam rangka menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti dalam memahami penelitian ini. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peranan komunikasi instruksional yang dimaksud dalam tesis ini adalah peranan komunikasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
2. Kemampuan membaca dan menghafal Alquran yang dimaksud dalam tesis ini adalah siswa mampu menyebutkan huruf/bacaan Alquran, mengidentifikasi huruf dan tanda baca Alquran, membedakan huruf Alquran, dan pada akhirnya mampu menyebutkan hafalan ayat dan surah dalam Alquran, meliputi: ayat-ayat pilihan dan surah-surat pendek. Ayat-ayat pilihan yang dihafal terdiri dari: 1) ayat Kursi, 2) al-Mukminun ayat 1-10, 3) al-Jum'ah ayat 9-11; Sedangkan surah-surat pendek yang dihafal meliputi :1) surah al-Ikhlâs, 2) surah an-Nas, 3) surah al-Falaq, 4) surah al-Lahab, 5) surah an-Nasyar, 6) surah al-Asyar, 7) surat al-Kafirun, 8) surat al-Kautsar, 9) surat al-Ma'un, 10) surat al-Quraish, 11) surat al-Fill, dan 12) surat al-Humazah
3. TK Alquran yang dimaksud dalam tesis ini adalah TK Alquran Masjid Muslimin yang berada di Jl. H. Bahrum Jamil / Jl. Turi; dan TK Alquran Al-Washliyah Medan yang berada di Jl. Kemiri Simpang Limun Medan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan dalam membaca dan menghafal Alquran di Kecamatan Medan Kota. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peranan isi pesan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
2. Mengetahui peranan metode komunikasi dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
3. Mengetahui peranan media dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
4. Mengetahui peranan perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
5. Mengetahui hambatan komunikasi instruksional yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tataran teoretis dan praktis, yaitu :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) bagi pengembangan khasana pengetahuan dan wawasan dalam kajian ilmu komunikasi Islam. Di samping itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan (referensi) dan perbandingan bagi para peneliti yang melakukan penelitian pada objek yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru sebagai komunikator untuk meningkatkan peranan komunikasi instruksional dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan positif siswa TK Alquran untuk

memahami komunikasi instruksional guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini akan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan sampai kesimpulan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal.

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, batasan istilah, dan tujuan penelitian serta kegunaan hasil penelitian dalam upaya pemecahan masalah ke depan dan sistematika pembahasan.

Bab II akan dijelaskan landasan teoretis yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan, dimulai dengan menggambarkan pengertian komunikasi instruksional, komponen-komponen komunikasi instruksional, proses instruksional, hambatan-hambatan komunikatif dalam sistem instruksional, dan teori komunikasi instruksional.

Bab III akan dijelaskan metodologi penelitian yang ditempuh untuk mempertajam akurasi data dalam penelitian. Pada metodologi penelitian akan dijelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, langkah-langkah penelitian yang meliputi: menentukan situasi sosial dan informan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data; selanjutnya merumuskan temuan.

Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang dimulai dengan pengenalan secara umum tentang kedua TK Alquran tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara khusus tentang peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan.

Bab V merupakan bab pentup, yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran-saran. Dalam kesimpulan akan dicoba dijawab secara ringkas semua pertanyaan penelitian. Kemudian diajukan implikasi dan beberapa saran untuk perbaikan pada masa-masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif atau tepatnya mengacu kepada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Kalau komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kependidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis sedangkan komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (peserta didik). Efek perubahan perilaku inilah yang tampaknya merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan komunikasi instruksional.

Komunikasi Instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third New International Dictionary of The Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *to instruct*) dengan arti "memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesifikasi tertentu," atau dapat berarti pula "mendidik dalam subjek atau bidang pengetahuan tertentu".¹⁴

Dalam ranah pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran atau pelajaran. Bahkan akhir-akhir ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Memang makna pengajaran, pelajaran, dan pembelajaran mempunyai makna yang berlainan, karena masing-masing menitikberatkan faktor-faktor tertentu yang menjadi perhatiannya.

Istilah pengajaran lebih bermakna pemberian ajar. Menurut Sikun Pribadi, Guru Besar IKIP Bandung sebagaimana dikutip Ahmad Fajar¹⁵ mendefenisikan pengajaran yaitu suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata supaya anak didik lebih banyak pengetahuannya, lebih berpikir kritis, sistematis dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Pendapat senada juga diungkapkan Langgulung, bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.¹⁶ Pemindahan pengetahuan dilakukan melalui proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi di antara pengajar sebagai katalisator dengan peserta didik secara terus-menerus berusaha menyempurnakan diri sehingga meningkatkan kemampuannya. Proses pengajaran yang dilaksanakan mengacu pada tiga aspek penguasaan sejumlah pengetahuan, sikap,

¹⁴Yusup, *Komunikasi Pendidikan ...*, h. 18.

¹⁵Sikun Pribadi dalam Ahmad Fajar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 7.

¹⁶Langgulung seperti dikutip Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 72.

dan keterampilan tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut. Usaha pencapaian tujuan itu akan membuahkan kualitas peserta didik yang biasa disebut sebagai hasil belajar.

Karena sifatnya sebagai “memindahkan”, maka bisa dibayangkan berapa persen pengetahuan pengajar yang berhasil ditransfer atau dipindahkan kepada peserta didik dengan jam pertemuan yang terbatas itu. Belum lagi adanya faktor penghambat belajar, baik yang datangnya dari pihak pengajar itu sendiri sebagai sumber dan sekaligus sebagai penyampai pesan-pesan belajar maupun penghambat-penghambat yang datangnya dari pihak yang belajar. Di samping itu, faktor saluran komunikasi, lingkungan, teknik, dan metodologi yang digunakan juga perlu diperhitungkan.

Istilah pengajaran yang dominan adalah pengajar. Pengajar dianggap sebagai orang yang serba bisa, serba mengetahui dan bahkan sebagai sumber belajar satu-satunya. Padahal konsep pendidikan sekarang, faktor pengajar masih merupakan salah satu dari faktor-faktor penentu lain dalam proses belajar pada peserta didik.

Pelajaran sendiri pada hakikatnya menekankan atau menitikberatkan pada bahan belajar atau materi yang disampaikan atau yang diajarkan guru. Artinya, pelajaran adalah berupa sederetan informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, makna, nilai, ataupun data yang bisa berarti apabila digunakan.¹⁷ Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam setiap bahan atau materi pelajaran itulah yang dinamakan pesan. Pesan belajar itulah yang dirancang khusus untuk tujuan belajar sehingga mempermudah terjadinya proses belajar.

Di dalam dunia pendidikan sekarang, istilah pengajaran dan pelajaran mempunyai makna yang berbeda meskipun kedua istilah tersebut berasal dari kata yang sama, yaitu *instruction*. Oleh karena itu, kata ini tidak dialihbahasakan menjadi pengajaran atau pelajaran, tetapi diterjemahkan dengan pembelajaran. Kata pembelajaran ini lebih dapat mewakili pengajaran, pelajaran dan belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

¹⁷Yusuf, *Komunikasi Pendidikan...*, h. 20.

belajar pada suatu lingkungan belajar. Orientasinya lebih banyak kepada orang yang belajar yakni peserta didik bukan kepada pendidik atau pengajar. Pengajar bukan lagi mengajarkan peserta didik melainkan membelajarkan peserta didik, artinya meyeruh dan membuat peserta didik mau belajar sendiri, sehingga yang aktif melaksanakan tindakan belajar adalah pihak peserta didik itu sendiri. Pengajar bertindak sebagai pengarah atau pembimbing karena pengajar tidak mungkin memberikan seluruh kemampuannya kepada peserta didik.

Istilah instruksional atau pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat pengajar dalam melakukan fungsinya. Fungsi pembelajaran yaitu memandang peserta didik sebagai subyek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat. Pengajar selaku komunikator dan peserta didik sebagai komunikan di dalam proses instruksional sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi atau proses belajar di pihak komunikan (peserta didik). Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional.

Menarik penjelasan di atas, maka komunikasi instruksional yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan (materi pelajaran) oleh komunikator (pengajar atau pendidik) kepada komunikan (peserta didik) dengan tujuan terjadinya perubahan kognitif, afektif, dan behavioral dalam diri komunikan

B. Komponen-komponen dalam Komunikasi Instruksional

Sistem instruksional adalah suatu keseluruhan dari sejumlah komponen-komponen pengajaran yang berfungsi saling bergantung dan berinteraksi di dalam proses mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.¹⁸ Sesuai dengan pengertian sistem yang berarti seperangkat komponen yang saling berinteraksi satu sama lain menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan, maka sistem

¹⁸Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1999), h. 28.

instruksional mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh) dan tahap evaluasi (mengetes tahap pertama dan kedua).¹⁹

Untuk itu, di bawah ini akan dipaparkan secara umum komponen-komponen dalam sistem instruksional yang meliputi : tujuan, metode, media, strategi, dan evaluasi proses instruksional.

1. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional tujuan yang hendak dicapai dalam proses instruksional.

Tujuan instruksional terbagi atas tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran, yang bersumber pada tujuan kurikuler. Tujuan ini lebih khusus dibandingkan tujuan kurikuler. Tujuan instruksional khusus (TIK) bertitik tolak dari perubahan perilaku serta dapat diamati dan diukur. Perumusan TIK bersumber dari TIU berdasarkan kriteria tertentu.²⁰

2. Metode Instruksional

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Ada beberapa metode instruksional yang biasa dipakai pengajar dalam proses instruksional, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan (*resitasi*), metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode sosiodrama/bermain peran, metode kerja kelompok, metode latihan, dan lain-lain.²²

¹⁹Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, h. 7.

²⁰*Ibid.*, h. 126.

²¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 108.

²²*Ibid.*

Disebabkan metode adalah alat mencapai suatu tujuan, maka baik buruknya metode sangat bergantung kepada kecakapan dan kemampuan pengajar. Faktor pengajar menentukan keberhasilan dalam penggunaan metode. Oleh karena itu, pengajar dalam pemilihan dan penggunaan metode hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan instruksional
- b. Waktu dan fasilitas
- c. Pengetahuan awal peserta didik
- d. Jumlah peserta
- e. Jenis mata pelajaran/pokok bahasan
- f. Pengalaman dan kepribadian pengajar.²³

3. Media Instruksional

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta prinsip-prinsip penggunaannya. Dalam proses intruksional, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi instruksional disebut media intruksional, yang terdiri dari: buku, film, video, slide, dan komputer.²⁴ Menurut Yusup, media instruksional adalah yang bentuk dan fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar proses belajar mengajar dan menjelaskan ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan komunikator.²⁵

Secara umum, manfaat media dalam proses instuksional adalah memperlancar proses interaksi antara pengajar dan peserta didik. Menurut Kemp dan Dayton (1985), sebagaimana dikutip Irawan dkk.,²⁶ mengidentifikasi delapan manfaat media dalam pendidikan, yaitu :

1. Penyampaian materi instruksional dapat diseragamkan.
2. Proses instruksional menjadi lebih menarik
3. Proses instruksional menjadi lebih interaktif
4. Efisiensi waktu belajar
5. Kualitas belajar meningkat

²³Lily Budiardjo, *Metode Instruksional, Program Applied Approach* (Jakarta: PAU PPAI, 1997), h. 2-5.

²⁴Briggs dalam Yusup, *Komunikasi Pendidikan...*, h. 42.

²⁵*Ibid.*

²⁶Praselia Irawan, dkk., *Media Instruksional...*, h. 6.

6. Proses interaksional tak terbatas waktu dan tempat
7. Sikap positif peserta didik terhadap bahan dan proses belajar
8. Peningkatan peran pengajar

Selain itu, Roestiyah menambahkan setidaknya ada tujuh manfaat media pendidikan bagi anak, antara lain :

2. Memperbesar/meningkatkan perhatian anak
3. Mencegah verbalisme (pengertian kata-kata belaka)
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan langsung
5. Membantu menumbuhkan pemikiran/pengertian yang teratur dan sistematis
6. Mengembangkan sikap eksploratif
7. Dapat berorientasi langsung dengan lingkungan dan memberi kesatuan/kesamaan dalam pengamatan
8. Membangkitkan motivasi kegiatan belajar serta memberikan pengalaman yang menyeluruh.²⁷

4. Strategi Instruksional

Dalam buku “*On War*” yang ditulis Clausewitz, mengatakan bahwa istilah strategi berarti cara yang digunakan dalam pertempuran untuk memenangkan peperangan; sedangkan taktik adalah merupakan teknik yang dipakai untuk melaksanakan strategi.²⁸ Secara khusus, yang dimaksud strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem intruksional dan merupakan perencanaan penuh perhitungan yang pelaksanaan kegiatannya dirinci dengan sadar.²⁹

Strategi instruksional merupakan rencana kegiatan instruksional yang harus dipersiapkan guru agar tujuan insruksional yang telah ditetapkan tercapai. Komponen-komponen yang harus dipersiapkan oleh pengajar dalam strategi instruksional tersebut, yaitu :

- a. Urutan kegiatan instruksional, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik;

²⁷Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu...*, h. 64.

²⁸W. J. Stanton dan R.H. Buskirk, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1980), h. 46.

²⁹Yusup, *Komunikasi Pendidikan...*, h. 91.

- b. Metode Instruksional, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses instruksional yang efektif dan efisien;
- c. Media instruksional, yaitu peralatan dan bahan instruksional yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam kegiatan instruksional;
- d. Waktu yang digunakan oleh pengajar dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan instruksional.³⁰

5. Evaluasi Proses Instruksional

Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³¹ Menurut Purwanto, ada empat fungsi evaluasi dalam instruksional, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengikuti kegiatan instruksional selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program instruksional secara keseluruhan yang terdiri tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode dan kegiatan instruksional, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh pengajar terhadap peserta didik dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh konselor atau guru pembimbing lainnya.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.³²

C. Proses Instuksional

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey (1978), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam perangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penafsiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional, dan umpan balik.³³

³⁰Soekarwati, et.al., *Meningkatkan Rancangan Instruksional* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1995), h. 60.

³¹Mehrens & Lehmann dalam Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

³²*Ibid.*, h. 5-7.

³³Yusup, *Komunikasi Pendidikan...*, h. 28.

a. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Variabel-variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara lisan oleh pengajar tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran, seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator. Untuk menghindari hal tersebut, caranya antara lain ialah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

b. Penafsiran Perilaku Mula

Variabel-variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Hal ini demikian karena ia diperlukan untuk tindakan selanjutnya. Lagipula hal ini berkaitan dengan "...perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka".³⁴ Semakin banyak kita mengenali kondisi mereka, semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang sasaran bisa diketahui sejak awal, dan proses instruksional yang kita kehendaki pun bisa berjalan dengan lancar.

c. Penetapan Strategi Instruksional

Variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi komunikasi. Namun, penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas. Contohnya, bagaimanakah seharusnya saya berkomunikasi dengan mereka? Apakah akan menggunakan strategi ekspositori atau strategi inkuri?

³⁴*Ibid.*

Strategi yang pertama berkenaan dengan metode pemaparan, penjelasan, atau penguraian dengan didukung oleh bermacam-macam sumber informasi, misalnya buku, majalah, film, dan sebagainya. Dengan pemaparan yang sistematis, efek komunikasi dengan menggunakan strategi ini bisa lebih meresap diterima sasaran. Sedangkan yang kedua strategi inkuri (*inquiry*) atau strategi penemuan (*discovery*) adalah strategi yang bisa dilaksanakan dengan bantuan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian tadi.

d. Organisasi Satuan-satuan Instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengartian sandi. Pengolahan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut dan hierarkis, penyandian pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus dilanjutkan kepada yang kompleks. Hal ini bertujuan penyesuaian dengan kondisi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.

e. Umpan Balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau tidak. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauhmana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Selanjutnya, yang terpenting adalah dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

D. Hambatan-hambatan Komunikatif dalam Sistem Instruksional

Hambatan komunikatif adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional.³⁵ Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai apabila ada hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut secara garis besar dibedakan atas tiga, yakni hambatan pada sumber, hambatan pada saluran dan hambatan pada komunikan.

1. Hambatan pada Sumber

Sumber yang dimaksud di sini adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator, setidaknya pemimpin dalam pengelolaan informasi yang sedang disampaikannya kepada orang lain. Tanpa dikelola dengan baik, sistematis, dan terencana, informasi yang disampaikannya tidak bisa diterima dengan efektif oleh pihak sasaran (komunikan).

Tindakan komunikasi juga banyak diwarnai oleh kerangka rujukan (*frame of reference*) penggagasnya. Pengalaman-pengalaman yang unik pada komunikator (pada masa lalu) akan selalu membayangi pandangan-pandangannya tentang sesuatu yang disampaikannya. Dengan demikian, apabila pengalaman-pengalamannya tidak menyenangkan, akan tampak juga pada informasi yang disampaikannya, misalnya emosional, marah-marah, dan kurang sistematis. Seorang dosen yang tanpa sebab yang jelas marah-marah di ruang kelas, dan cara mengajarnya pun kurang baik seperti biasanya, barangkali karena dia baru mendapatkan pengalaman atau menghadapi masalah yang tidak membahagiakan di rumahnya atau di kampus, misalnya bertengkar, berselisih paham, dan sebagainya. Faktor-faktor inilah yang mungkin dapat menghambat kelancaran komunikasi sehingga pada akhirnya turut mempengaruhi keefektifannya dalam memahami sasaran (komunikan).

³⁵*Ibid.*, h. 48.

Beberapa kemungkinan kesalahan yang bisa terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi terganggu meliputi beberapa faktor, antara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kondisi sasaran, misalnya terlalu tinggi, bertele-tele, tidak sistematis, dan tekanan suara yang lemah bisa menghambat penerimaan informasi oleh sasaran. Misalnya, mengajar anak Sekolah Dasar dengan menggunakan bahasa yang “canggih” tentu tidak akan dapat dipahami.

Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor bahasa ini disebut hambatan semantik. Semantik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata. Sebabnya bisa bermacam-macam, misalnya penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi yang tidak benar sehingga menimbulkan salah pengertian dan perbedaan-perbedaan penafsiran pada kata yang digunakan. Di samping itu juga, faktor keahlian juga turut mempengaruhi sumber. Komunikator yang kurang ahli dalam menyampaikan pesan kepada komunikan tentu berbeda dengan mereka yang mempunyai keahlian yang ulung, misalnya dosen komunikasi mengajar psikologi maka akan mengalami hambatan dalam penyampaian pesan disebabkan mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi ialah sikap mental komunikator pada saat menyampaikan informasinya kepada sasaran. Sikap adalah kecenderungan seseorang apabila menghadapi suatu objek, sedangkan sikap mental berarti kecenderungan mental seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi yang kemudian tampak dalam penampilan keperibadiannya atau setidak-tidaknya dalam perilakunya. Sikap mental ada yang positif, ada pula yang negatif. Sikap mental yang positif terungkap dalam penampilan seperti, tanda setuju, memahami, mengerti, menghargai; sedangkan sikap mental yang negatif misalnya, curiga, waswas, menganggap bodoh, dan sebagainya. Di dalam sistem instruksional, sikap mental yang baik dari seorang komunikator tentu yang positif, tidak dibuat-buat, dan jujur supaya dapat mendukung kelancaran kegiatannya,

sehingga dengan demikian komunikasi bisa terbuka, yang pada akhirnya mampu membuka “topeng-topeng”, sebagaimana istilah Jalaluddin Rakhmat.

Sikap mental ini banyak dipengaruhi oleh bentuk kepribadian komunikator itu sendiri, apakah terbuka, tertutup, egoistis, moderat, dan sebagainya. Seorang komunikator yang otoriter dan mau menang sendiri, kurang akrab membawakan pesan-pesan instruksional. Sasaran akan mengelak atau menghindar dari pesan-pesan yang disampaikan, meskipun pesan itu benar.

Kendatipun demikian, seorang komunikator bisa mengurangi kemungkinan-kemungkinan kekurangannya seperti tersebut di atas dengan cara meningkatkan kemampuannya atau memperbaiki kekurangan-kekurangannya. Penampilan fisik yang kurang menguntungkan, misalnya, bisa “ditambal” dengan penguasaan materi yang secara baik, banyak karya, dan perilaku yang sopan. Guru atau dosen yang merasa kurang lancar berbicara bisa menggunakan bantuan bahasa tulisan (tertulis) seperti diktat kuliah, buku, dan bahan ajar mandiri. Apalagi jenis tulisan yang terakhir ini disebut juga bahasa instruksional atau bahasa mengajar guru atau dosen kepada murid-muridnya secara tertulis. Hal ini dikarenakan sifatnya yang “lengkap”, pembaca benar-benar merasa “cukup” belajar dengan menggunakan dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada pada modul ini sehingga, tanpa kontak langsung dengan dosen pun, mahasiswa sudah banyak memperoleh pelajaran dengan baik.

2. Hambatan pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidaksesuaian pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Hambatan-hambatan seperti ini disebut *noise*. Kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, suara gaduh di ruang kelas, gambar pada layar televisi tidak jelas, tulisan tidak jelas, dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidaksesuaian saluran komunikasi atau media tersebut.

Sebenarnya, faktor “kesalahan teknis” demikianlah yang sering kita dengar pada berbagai peristiwa gangguan pada saluran atau media tadi. Dalam suatu siaran, apakah melalui radio, film, atau pada “momen-momen” tertentu yang menggunakan peralatan elektronik, bila seseorang dari anggota panitia mengumumkan “maaf ada gangguan teknis”, itu menunjukkan adanya ketidakberesan pada saluran yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Bisa saja kesalahan-kesalahan tadi hanya berupa hubungan pendek atau tidak berfungsinya salah satu peralatan teknis, atau mungkin karena sebab lain yang tidak diketahui pada saat itu. Semua peristiwa itu menghambat jalannya komunikasi yang sedang berlangsung, dan efeknya bisa bermacam-macam, misalnya suasana menjadi gaduh, keluar suara-suara tidak puas, dan hal-hal lain yang menunjukkan ketidakpuasan komunikan. Namun yang jelas adalah bahwa tujuan-tujuan komunikasi yang telah dirancang oleh komunikator bisa terganggu.

Kendatipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut di atas biasanya di luar kemampuan komunikator. Tugas komunikator adalah persiapannya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakannya. Di samping mutu peralatan dan media yang akan digunakan harus baik, yang tidak kalah pentingnya pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankannya. Suasana gaduh akibat audiens cukup banyak, setidaknya bisa diatasi dengan penggunaan pengeras suara yang cukup menjangkau ke seluruh ruangan.

3. Hambatan pada Komunikan

Di dalam sistem instruksional, hambatan-hambatan yang mungkin terjadi sehingga mengganggu proses kelancaran komunikasi tidak hanya terdapat pada pihak komunikator dan saluran, tetapi pihak sasaran (komunikan) pun bisa berpeluang untuk menghambat, bahkan kemungkinannya lebih besar dari yang lainnya.

Dalam konteks ini, sasaran adalah manusia dengan segala keunikannya, baik dilihat dari segi fisiologi dan psikologi. Fisiologi berkenaan dengan masalah-masalah fisik dengan segala jenis kebutuhan biologisnya, seperti kondisi indera, lapar, istirahat, dan haus. Sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan masalah kejiwaan, seperti kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, ingatan, retensi dan lupa, kemampuan menstransfer dan berpikir kognitif. Beberapa ciri khas tersebut mempunyai potensi keunggulan dan kemampuan belajarnya. Oleh karena itu, komunikator perlu memperhatikan hal-hal tersebut di atas sebelum dan dalam pelaksanaan kegiatan instruksionalnya. Aspek-aspek psikologis tersebut diuraikan di bawah ini:

a. Kemampuan dan kapasitas kecerdasan sasaran

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan biasanya diukur dengan angka yang mrrmbandingkannya dengan kecerdasan-kecerdasan orang lain, yang dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*). Makin tinggi angka ini, berarti makin cerdas orang yang bersangkutan.

Orang tidak mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang sama. Ada orang yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, sehingga kemampuan untuk belajarnya pun lebih baik. Namun sebaliknya, ada juga orang yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata dan bahkan rendah. Perbedaan-perbedaan ini perlu diperhatikan oleh pengajar dalam usahanya membelajarkan mereka, karena tanpa memperhatikan hal ini, bisa berakibat gagalnya audiens menerima informasi dalam proses instruksional yang dilaksanakannya, terutama pada mereka yang kurang mampu mengikuti pelajaran yang diberikan karena mempunyai tingkat kemampuan dan kecerdasan yang rendah. Jika sampai terjadi, hal ini bisa menimbulkan frustrasi dan putus asa sehingga akhirnya “pendidikan” juga yang terkorbankan, dan pengajar pun “berdosa” karena tidak mampu melaksanakan

fungsinya membelajarkan sasaran. Dengan kata lain, kegiatan instruksional itu gagal.

b. Minat dan bakat

Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap sesuatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh kemanfaatan daripadanya. Sedangkan bakat adalah potensi yang dipunyai oleh setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupannya. Seseorang yang mempunyai minat besar dalam belajar tentu akan terus menyenangi pelajaran tersebut sampai pada suatu saat ia tampak berhasil dibandingkan dengan yang lain. Apabila minat tersebut dibarengi dengan bakat, maka kemampuan potensial orang tersebut memang pada masalah itu. Minat dan bakat memang banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar sasaran.³⁶ Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh setiap komunikator pendidikan dalam melakukan kegiatannya mengajar, menatar, atau memberikan penyuluhan.

c. Motivasi dan perhatian

Motivasi berarti kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan; pengaktifan tingkah laku. Sementara motif berarti segala sesuatu yang mengakibatkan terjadinya pengaktifan itu, yang datang baik dari dalam maupun dari luar atau dari keduanya. Motivasi yang datang dari dalam disebut *motivasi instrinsik*, dan yang datang dari luar disebut *motivasi ekstrinsik*. Motivasi memang sulit dilihat, namun dapat diamati atau diteliti melalui perilaku-perilakunya yang tampak. Motivasi berprestasi, misalnya berarti pengaktifan seseorang untuk berprestasi. Abdullah

³⁶ Suryabrata, *Pengertian dan Peranan Sumber Belajar* (Jakarta: PAU-UT dan Pustekkom Dikbud, 1981), h. 43.

mengatakan, motivasi berprestasi dapat dikenali melalui beberapa perilakunya yang tampak, seperti:

1. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya
2. Melakukan sesuatu dengan sukses
3. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan
4. Ingin menjadi pengusaha yang terkenal atau terpendang dalam suatu bidang tertentu.
5. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting.
6. Mengerjakan sesuatu yang sangat sukar dengan baik.
7. Menyelesaikan teka-teki dan masalah yang sulit.
8. Melakukan sesuatu dengan lebih baik dari orang lain.
9. Menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu³⁷

Kedua motivasi tersebut dapat meningkatkan perhatian dalam diri seseorang. Perhatian adalah pemusatan diri dalam mengindra sesuatu dengan mengesampingkan hal-hal yang lainnya. Orang yang sedang perhatiannya pada suatu pelajaran tertentu, dia kurang memperhatikan pelajaran-pelajaran yang lain (setidaknya pada saat itu). Ketika kita sedang membaca sebuah puisi dengan penuh perhatian, maka hanya bait puisi itulah yang kita lihat, dan masalah lain terlupakan. Dengan demikian, motivasi dan perhatian merupakan faktor penting dalam belajar, sedangkan belajar memerlukan perhatian. Tanpa perhatian, orang belajar sulit menangkap makna yang dipelajarinya.

d. Sensasi dan persepsi

Ketika indera kita menangkap suatu objek atau benda, itu namanya peristiwa sensasi (penginderaan). Baru kemudian terjadilah persepsi apabila objek atau benda yang tertangkap indera tadi diterima atau diringkas menjadi informasi dalam benak kita. Jadi, persepsi adalah proses penerimaan informasi dari lingkungan sekitar, ia merupakan pengalaman langsung dan segera dengan lingkungan sekitar.

³⁷Ambo Enre Abdullah, *Pengaruh Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar dalam Kelompok Akademis pada SMA Negeri di Sulawesi Selatan* (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1979), h. 39.

Semua kegiatan belajar terjadikarena adanya sensasi dan persepsi. Segala informasi baru yang disampaikan oleh pengajar dipersepsi oleh sasaran sesuai dengan pengalaman yang dipunyainya. Gambar atau foto pendidikan yang dipersiapkan untuk tujuan-tujuan instruksional bisa dipersepsikan salah (setidaknya berbeda) oleh sasaran sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar tadi tidak berhasil sepenuhnya mencapai sasaran atau targetnya.

e. Ingatan, retensi dan lupa

Ingatan atau memori adalah suatu sistem yang menyebabkan orang dapat menerima, menyimpan, mengolah, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterimanya. Sedangkan apa-apa yang tertinggal atau tersisa dan kemudian dapat diingat kembali setelah seseorang melakukan sesuatu disebut retensi.³⁸ Dengan demikian, retensi merupakan bagian dari struktur ingatan.

Baik ingatan maupun retensi keduanya sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang tidak mungkin dapat belajar tanpa adanya ingatan atau retensi ini. Pengalaman-pengalaman belajar yang sudah dilewatinya disimpan dalam struktur ingatan, sehingga apabila diperlukan kelak dapat dikeluarkan kembali sesuai dengan kebutuhan. Pada orang yang sedang mempelajari rumus dalam matematika, tentu informasi yang sesuai dengan masalah tersebut adalah perkalian dan pembagian, muncul kembali atau teringat kembali tanpa mengingat informasi-informasi pendukungnya tersebut, proses belajar tidak terjadi. Oleh karena itu, di dalam sistem instruksional seorang komunikator pendidikan perlu memperhatikan hal ingatan dan retensi ini supaya proses belajar bisa berjalan dengan lancar.

f. Kemampuan mentransfer

³⁸ Toeti Soekamto, *Peranan Teori Belajar dalam Pengembangan Sistem Instruksional* (Jakarta: PAU-UT dan Pustekom Dikbud, 1986), h. 65.

Transfer dalam belajar berarti proses pemengaruhan (*influence*) belajar pada situasi yang lalu terhadap belajar pada situasi yang lain. Ini terjadi ketika proses belajar seseorang pada suatu situasi mempengaruhi proses belajarnya pada situasi yang lain. Dengan demikian, maka yang namanya transfer dalam belajar itu penting kedudukannya, bahkan ia merupakan dasar dari keseluruhan proses berpikir dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu, transfer dalam belajar dan berpikir kognitif perlu diupayakan kelancarannya pada setiap tindakan instruksional, terutama transfer yang bersifat mendukung, bukan sebaliknya. Transfer mendukung contohnya, adanya transfer dapat menambah wawasan dalam belajar seseorang, sedangkan yang tidak mendukung ialah adanya transfer justru malah dapat menghambat kelancaran belajar seseorang. Contohnya, penguasaan dasar keilmuan yang salah akan dapat menghambat proses peningkatan pemahaman terhadap ilmu tersebut secara benar. Di dalam sistem instruksional, transfer dalam belajar dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, seperti dengan pengulangan, pembiasaan, pemaknaan informasi, dan runtut dalam penyampaian informasi.

E. Teori Komunikasi Instruksional

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme serta teori SOR (*Stimulus Organism Responsi*). Ketiga teori ini merupakan bagian dari teori belajar yang banyak diterapkan pada sistem instruksional, sedangkan teori belajar lain, seperti humanisme, Herbartianisme, dan klasikal tidak membicarakan khusus persoalan sistem instruksional. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini dipaparkan kedua teori instruksional tersebut.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang percaya bahwa manusia terutama belajar karena pengaruh lingkungan. Belajar menurut teori behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus

dan respons yang bersifat mekanis.³⁹ Artinya, segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungan sekitarnya. Dimana lingkungan tempat manusia tinggal, di sanalah seluruh kepribadiannya akan terbentuk. Lingkungan yang baik akan membentuk manusia menjadi baik, sebaliknya lingkungan yang jelek akan menghasilkan manusia-manusia yang bermoral sesuai dengan kondisi lingkungan tadi.

Behaviorisme tidak bermaksud mempersalahkan norma-norma pada manusia, apakah baik atau tidak, rasional atau irrasional seperti pada teori kognitif dan humanistik. Ia hanya mengungkapkan bahwa perilaku manusia itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar selanjutnya dikatakan sebagai proses perubahan perilaku berdasarkan pandangan S- R (*stimulus-respons*), yaitu suatu proses pemberian respons tertentu kepada stimulus yang datang dari luar.

Proses belajar dengan rumus S – R bisa berjalan dengan syarat adanya unsur-unsur seperti dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons dan penguatan (*reinforcement*).⁴⁰ Unsur yang pertama, dorongan adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan bahan bacaan ringan untuk mengisi waktu senggangnya, maka ia terdorong untuk memenuhi kebutuhan itu, misalnya dengan mencarinya di perpustakaan. Kalau dorongan datangnya dari dalam maka rangsangan datangnya dari luar. Dalam sistem instruksional, rangsangan dari pengajar dengan bertanya, bercerita atau humor di hadapan peserta didik (jamaah pengajian) yang sedang tidak konsentrasi akan dapat mengembalikan perhatiannya terhadap pengajar .

Dari adanya rangsangan tersebut kemudian timbul reaksi, dan memang orang bisa timbul reaksinya atas suatu rangsangan. Bentuk reaksi berbeda-beda bergantung pada situasi, kondisi, dan bahkan bentuk rangsangan tadi. Reaksi-reaksi yang terjadi pada seseorang akibat adanya rangsangan dari lingkungan

³⁹Yusup, *Komunikasi Pendidikan*, h. 34-35.

⁴⁰*Ibid.*, h. 35-36.

sekitarnya inilah yang disebut respons dalam teori belajar. Respons ini bisa dilihat atau diamati dari luar. Respons ada yang positif ada yang positif dan ada pula yang negatif. Yang pertama terjadi sebagai akibat “ketetapan” seseorang melakukan respons terhadap stimulus yang ada, dan tentunya yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan respons negatif adalah apabila seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang diharapkan oleh pemberi rangsangan.

Unsur yang keempat ialah penguatan (*reinforcement*). Unsur ini datangya dari pihak luar kepada seseorang yang sedang melakukan respons. Apabila respons telah benar, maka perlu diberi penguatan agar orang tersebut merasa adanya kebutuhan untuk melakukan respons seperti tadi lagi.

Proses instruksional terjadi secara terus-menerus apabila stimulus dan respons ini berjalan dengan lancar. Ia berproses secara rutin dan tampak otomatis tanpa melibatkan unsur pikiran, ingatan, kemauan, motivasi dan proses belajarnya didasarakn atas hubungan langsung (koneksi) antara S (*stimulus*) dan R (*respons*).

Oleh karena itu, teori behaviorisme ini juga disebut dengan teori belajar *koneksionisme* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Thorndike (1890). Eksperimennya menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan (*satisfaction*). Sedangkan *behaviorisme* pada teori pembiasaan prilaku respons (*operant conditioning*) karya Skinner dengan salah satu eksperimennya menggunakan seekor tikus. *Operant* itu sendiri meripakan satu perangkat tindakan yang mengakibatkan suatu organisme hidup melakukan sesuatu, misalnya mengangkat kepala atau mendorong pengungkit. Prilaku-prilaku tersebut dilakukan terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, penguatan misalnya. Responsnya terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcement* (penguatan). Penguatan itu sendiri kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

Meskipun demikian, Skinner dalam eksperimennya menghasilkan beberapa kesimpulan yang ada hubungannya dengan proses belajar antara lain:

- a. Proses belajar manusia supaya efektif harus dikontrol dengan menggunakan instrumen-instrumen penguatan.
- b. Pentingnya pengajaran (*instructional*) terprogram ialah dalam arti bahwa tiap langkah dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek serta didasarkan atas perilaku yang telah pernah dipelajari sebelumnya.
- c. Pada awal belajar perlu ada imbalan dan pengontrolan hati-hati terhadap penguatan-penguatan, baik bersifat rutin maupun sebentar-sebentar. Imbalan harus diberikan secepatnya begitu ada respons yang benar. Di samping hal ini berfungsi juga sebagai umpan balik, yang penting adalah bahwa motivasi seseorang akan meningkat manakala ia mengetahui kemajuan yang telah dicapainya.
- d. Terakhir ialah bahwa individu yang belajar perlu diberi kesempatan untuk mengadakan diskriminasi terhadap stimulus yang diterimanya agar ia dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya.

Kemudian, teori *classical conditioning* (pembiasaan klasik) karya Pavlov menggunakan seekor anjing yang sedang lapar sebagai eksperimennya. Teori belajar ini berlangsung secara otomatis mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons. Pembiasaan klasik ini beranggapan bahwa anak yang sedang belajar itu pasif, maka respons harus dikontrol dari luar. Stimulus apa dan kapan diberikannya, pihak luarlah yang menentukan. Individu tadi hanya berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan. Oleh karena itu, dalam hal ini disebut perilaku responden (*responden behavior*). Stimuluslah yang menyebabkan perilaku seseorang, bahkan pada teori ini penguatan mempunyai hubungan langsung dengan stimulus tadi.

Teori-teori belajar hasil eksperimen Thirndike, Skinner dan Pavlov di atas secara prinsip bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya

perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Namun, ada beberapa kelemahan teori tersebut sebagai berikut:

1. Proses belajar itu dipandang dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar kecuali sebagian gejalanya.
2. Proses belajar itu dipandang bersifat otomatis-mekanis, sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap siswa memiliki kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulations*) dan pengendalian diri (*self-control*) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak, merespons jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati.
3. Proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat amat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis manusia dengan karakter fisik dan psikis hewan.

Banyaknya kelemahan pada teori behaviorisme apalagi setelah dibandingkan dengan hasil-hasil riset para pakar psikologi, mengakibatkan aliran behaviorisme mengalami fase keruntuhannya.

2. Teori Kognitivisme

Teori belajar ini banyak meminjam teori psikologi, demikian pula kognitivisme. Teori ini berasal dari studi psikologi yaitu psikologi kognitif, dimana manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, sebagaimana anggapan behaviorisme tetapi ia dianggap sebagai makhluk yang berusaha memahami lingkungannya, makhluk yang selalu berpikir (*homo sapiens*).

Istilah kognitif (Inggris *cognitive*) berasal dari kata Latin *cognoscere* yang artinya mengetahui (*to know*). Aspek kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya.

Dalam pandangan Gestalt, pencetus teori kognitivisme bahwa organisme kepribadian manusia tidak lain adalah elemen-elemen kesadaran yang satu, saling terkait dalam lapangan kesadaran (kognisi). Dalam teori ini, unsur psikis dan fisik tidak dapat dipisahkan lagi, karena keduanya termasuk dalam kognisi manusia. Bahkan, teori ini dimungkinkan juga faktor-faktor di luar dimasukkan (diwakili) dalam lapangan psikologis atau lapangan kesadaran seseorang.⁴¹

Dalam belajar, orang juga akan menggunakan berfikir yaitu daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Proses yang dialektis selama berpikir dan memerlukan akal (*ratio*), serta hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa. Jadi, proses belajar dalam kognitivisme ini tidak lagi dipandang sebagai pembentukan perilaku yang diperoleh dari pengulangan hubungan S-R secara kaku, dan adanya penguatan-penguatan, tetapi mencakup fungsi pengalaman *perceptual* dan proses kognitif yang meliputi ingatan, lupa, pengolahan informasi, dan sebagainya.

Karena manusia merupakan makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya dengan cara berpikir, maka stimulus-stimulus yang datang dari luar diaturnya, diolahnya, kemudian disesuaikan dengan struktur kognitif yang dipunyainya sehingga prosesnya menjadi kompleks, dan kemudian terjadilah perubahan perilaku. Seperti membaca pun dapat dikategorikan berpikir. Dimulai dari menyembunyikan huruf sampai dengan dapat memahami arti yang dibacanya. Hal itu termasuk kategori belajar karena terjadi perubahan perilaku: dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan prosesnya disebut proses belajar, proses perubahan perilaku pada seseorang yang terjadi akibat ia bereaksi terhadap lingkungannya serta sekaligus memikirkan lingkungannya tadi.

Pandangan kognitivisme menempatkan faktor berpikir pada kedudukan yang lebih tinggi dari sekadar pengalaman inderawi. Pada kognitivisme, belajar itu dari otak atau belajar terjadi secara internal di dalam otak manusia, yang meliputi persepsi, motivasi, ingatan, lupa, dan sebagainya. Oleh karenanya, hasilnya berupa suatu struktur kognitif atas dasar hasil perangkaian pengalaman-pengalaman faktual, bukan pembiasaan. Belajar kognitif lebih banyak

⁴¹Gestalt, seperti dikutip Sobur, *Psikologi Umum*, h. 312.

menekankan adanya pemahaman dalam memecahkan masalah, atau katakanlah berpikir, sedangkan *behaviorisme* menitik beratkan pada unsur *trial and error*.

Berbagai teori belajar yang didasarkan atas kognitivisme banyak dikembangkan para ahli psikologi, antara lain:⁴²

- a. Piaget dalam teori perkembangan genetik menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, atau proses yang didasarkan pada mekanisme biologis, yaitu perkembangan dalam sistem saraf. Makin bertambah usia seseorang, makin bertambah kompleks susunan selnya, dan dengan demikian makin meningkat kemampuannya. Ia banyak mempelajari sikap anak pada berbagai tingkatan usia. Menurutnya, istilah *genetic* sama dengan *developmental*, sedangkan *epistemology* berarti teori untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, teorinya *genetic epistemology* merupakan suatu studi tentang tahap-tahap perkembangan anak dalam kaitannya dengan pemerolehan pengetahuan.

Perkembangan mental pada anak menurutnya, terdiri dari tiga tahap: *sensorimotorik* (0-2 tahun), *praoperasional* (2-7 tahun) dan *operasional konkret* (7-12 tahun). Dalam buku “Pendidikan Anak Prasekolah”, Patmonodewo⁴³ menguraikan tahapan dari teori Piaget sebagai berikut:

Tahapan sensorimotor. Anak sejak lahir sampai usia dua tahun memahami objek disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Karena pada bulan-bulan pertama anak belum mampu bergerak dalam ruangan, ia lebih mendapatkan pengalaman dari tubuh dan inderanya sendiri. Setelah mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulailah ia memanipulasi obyek-obyek di luar dirinya. Ia mengena apabila suatu benda tidak tampak tidak berarti bahwa benda tersebut tidak ada (*object permanent*). Pada tahapan tersebut, ia akan meniru tingkah

⁴²Yusup, *Komunikasi Pendidikan*, h. 41.

⁴³Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 57.

laku orang-orang lain bahkan ia meniru tingkah laku orang dan binatang sementara itu model yang ditiru sudah tidak tampak lagi.

Tahap praoperasional (*simbolik*). Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata), yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tidak logis. Kesulitan yang dialami anak adalah berkaitan dengan “*perceptual centration*” (biasanya anak hanya berkonsentrasi pada satu ciri, sedangkan ciri lain diabaikan). “*irreversibility*” (pada tahapan seperti ini, anak tidak dapat memahami penalaran yang lebih luas di luar yang diketahuinya), dan “*egocentrism*” (anak prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain).

Tahap operasional konkret. Pada tahapan ini anak mulai mampu mengatasi yang berkaitan dengan ketiga hal di atas, namun masih dalam masalah yang bersifat konkret, belum yang bersifat abstrak. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya, yaitu tahap formal operasional.

- b. Jerome S. Bruner dengan teori belajar kognitifnya menyatakan bahwa belajar kognitif merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan tiga tahap, yang meliputi *enactive, iconic, dan symbolic*. Tahap *enaktif* menunjukkan seorang anak secara aktif melakukan kegiatan dalam usahanya memahami lingkungan. Perhatian anak pada satu hal saja, misalnya anak bermain simpul-simpul saja atau bermain tanah. Tahap kognitif kedua, ikonik, menunjukkan bahwa anak pada masa ini banyak dikuasai oleh simbol-simbol visual, namun belum mampu menerangkan konsepnya. Sedangkan yang terakhir, simbolik, menunjukkan seorang anak mulai menggunakan simbol-simbol yang lebih banyak daripada kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ini seseorang telah mempunyai daya imajinasi yang tinggi, mengetahui konsep-konsep dan prinsip-prinsip terlebih dahulu sehingga mampu memecahkan masalah.

Selanjutnya, Bruner mengatakan bahwa kematangan intelektual seseorang dicirikan dengan mulai meningkatnya ketidakbergantungan orang tersebut terhadap stimulus yang ada serta pertumbuhan tersebut bergantung pada kemampuan internal orang yang bersangkutan dalam menyimpan dan memproses informasi yang datang dari luar. Tampaknya orang dewasa lebih mampu bermandiri daripada anak-anak sebab kemampuan intelektualnya sudah matang.

Kalau Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif seorang anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasanya, sebaliknya menurut Bruner bahwa perkembangan bahasa anak berpengaruh terhadap perkembangan kognitifnya. Semakin tinggi kemampuan intelektual seseorang, semakin mampu orang tersebut menangkap simbol-simbol abstrak melalui bahasa atau semakin mampu berbahasa secara simbolik. Namun, semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan kognitifnya.

- c. Gagne dengan teori perkembangan keterampilan menyebutkan adanya tahapan perkembangan intelektual seseorang dengan belajar. Tahap-tahap tersebut bersusun secara hierarkis, mulai dari tahap yang mudah sampai kepada tahap yang sulit dan beraturan, yaitu:
 - 1) Belajar signal atau belajar melalui tanda-tanda (*signal learning*).
 - 2) Belajar stimulus-stimulus (*stimulus- respons learning*).
 - 3) Belajar perangkaian (*chaining*).
 - 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*).
 - 5) Belajar diskriminasi (*discrimination learning*).
 - 6) Belajar konsep (*concept learning*).
 - 7) Belajar keteraturan konsep (*rule learning*).
 - 8) Belajar pemecahan masalah (*problem solving*).

Teori belajar kognitivisme yang banyak digunakan para praktisi komunikasi di lapangan seperti guru, ustaz, instruktur, penyuluh lapangan atau para komunikator pendidikan lainnya, mengelompokkan teori ini sebagai berikut :

- a. Faktor berpikir mempunyai kedudukan yang penting dalam diri setiap orang, dan belajar merupakan proses berpikir yang menggunakan logika. Untuk itu, seorang komunikator perlu menggunakan suatu pola dan logika tertentu dalam menyampaikan informasinya agar setiap materi atau informasi yang dibicarakannya bisa diterima oleh sasaran. Kesamaan berpikir dalam proses instruksional perlu mendapat perhatian tersendiri, kalau ingin gagal atau komunikasi tidak “nyambung”. Jika demikian, maka tidak terjadi proses instruksional yang pada akhirnya proses belajar pun tidak ada.
- b. Karena belajar pada prinsipnya adalah proses menggunakan logika atau berpikir, sedangkan berpikir itu sendiri merupakan upaya mental dalam mamahami sesuatu yang bermakna, maka belajar pemahaman lebih baik atau lebih berhasil daripada belajar hafalan. Belajar bisa bermakna apabila ada kesinambungan konsep dengan pola pemahaman informasi sebelumnya. Untuk itu di dalam sistem instruksional, seorang komunikator perlu berusaha mamaknakan informasi yang disampaikan kepada sasaran agar bisa dipahami dengan mudah. Selain itu, pelaksanaan instruksional harus runtut dan dimulai dari yang mudah-mudah sampai kepada yang lebih sulit bahkan hingga tahapan pemecahan masalah.
- c. Adanya perkembangan genetika seseorang sejalan dengan perkembangan intelektualnya, dalam arti bahwa makin tambah usia seseorang, makin meningkat pula kemampuan intelektualnya. Oleh sebab itu, faktor perbedaan individu seperti minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi setiap anak harus diperhatikan, karena hal itu yang banyak menentukan keberhasilan.

3. Model *Stimulus-Organism-Respons* (S-O-R).

Stimulus-Organism-Respons (S-O-R) berasal dari psikologi, khususnya yang beraliran behaviorisme. Menurut model ini dampak atau pengaruh yang terjadi pada komunikasi pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari stimulus (rangsangan) tertentu. Dengan demikian, besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi tergantung pada isi penyajian stimulus.

Respons dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan tanggapan, reaksi, jawab.⁴⁴ Dalam pandangan psikologi komunikasi, respons diartikan umpan balik, penegasan dan servomekanisme internal.⁴⁵ Respons merupakan pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber, memberi tahu sumber tentang menentukan perilaku selanjutnya. Respons sebagai penegasan (*reinforcement*) bermula dari psikologi behaviorisme. Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner. Watson berpendapat bahwa kepribadian manusia dapat dibentuk melalui pemberian rangsangan-rangsangan tertentu.⁴⁶

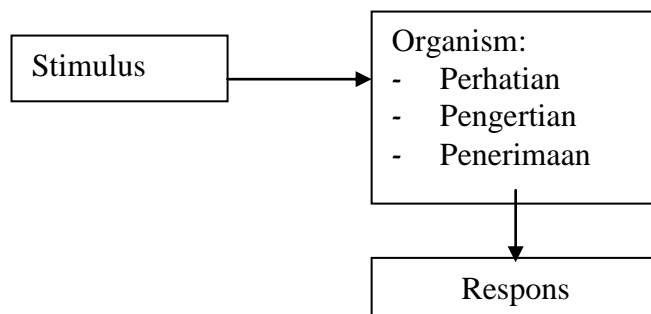
Argumentasi Watson di atas menggambarkan bahwa respons merupakan bagian dari keseluruhan proses yang banyak melibatkan kegiatan kognitif. Respons merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.⁴⁷ Dengan demikian, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Unsur-unsur model S-O-R ini meliputi: pesan (stimulus), komunikasi (organism) dan efek (respons). Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-organism dan respons. Adapun model S-O-R dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 838.

⁴⁵Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 191.

⁴⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 121.

⁴⁷Sobur, *Psikologi Umum*, h. 446.



Gambar 1.
Model Stimulus Organism Respons (S-O-R)

Model di atas menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi reaksi” yang sangat sederhana. Ini berarti stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan mengubah sikap.

Model S-O-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan maupun tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena dapat dianggap proses ini sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*).⁴⁸ Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, sebagaimana mengubah sikap komunikan.⁴⁹

Model ini menurut Dedy Mulyana, mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit

⁴⁸Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 133.

⁴⁹Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 254.

ada asumsi bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Ini bermakna bahwa komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya.⁵⁰ Dalam pembentukan respons, di sini ada empat komponen yang saling berhubungan, yaitu:

Pertama, stimulus (pesan). Stimulus (pesan) merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator baik berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya yang menjadi pengarah di dalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka (*face to face*), dan dapat pula menggunakan media atau saluran. Bentuk pesan tersebut dapat bersifat informatif, persuasif dan koersif/instruktif dan humanisme.

Kedua, perhatian. Perhatian merupakan proses mental ketika stimulus atau serangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.⁵¹ Perhatian mempunyai fungsi memiliki dan mengarahkan rangsangan-rangsangan yang sampai kepada jamaah, sehingga jamaah dapat memilih mana rangsangan (stimulus) yang paling menarik dan paling mengesankan. Keterbukaan untuk memilih inilah yang dinamakan perhatian atau atensi.⁵² Dengan demikian perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasikan dirinya pada salah satu alat indra, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhatian komunikan, di antaranya:

- a. Pembawaan. Adanya pembawaan pada diri komunikan yang senang belajar, maka sedikit banyaknya akan mempengaruhi perhatian terhadap pesan yang disampaikan komunikator

⁵⁰Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 134.

⁵¹Kenneth E. Andersen sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 53.

⁵²Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 93.

- b. Latihan dan kebiasaan. Perhatian komunikasi bisa muncul bukan karena faktor bawaan atau senangnya dengan pesan-pesan yang disampaikan komunikator, melainkan juga bisa disebabkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan komunikasi.
- c. Kebutuhan. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Dengan demikian perhatian terhadap sesuatu hal tersebut pasti ada. Demi tercapainya suatu tujuan, di samping perhatian juga perasaan dan kemauan memberi dorongan yang tidak sedikit pengaruhnya.
- d. Kewajiban. Di dalam kewajiban terkandung tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Bagi komunikasi yang menyadari bahwa mendengarkan isi pesan yang disampaikan komunikator merupakan suatu kewajiban, maka ia akan memberikan perhatian yang lebih serius. Namun sebaliknya jika komunikasi menganggap bahwa isi pesan yang disampaikan komunikator itu bukan merupakan kewajiban, maka ia akan bersikap masa bodoh dan kurang perhatian.
- e. Keadaan jasmani. Keadaan jasmani turut mempengaruhi tingkat perhatian komunikasi terhadap isi pesan yang disampaikan komunikator. Komunikasi yang kesehatannya terganggu atau dalam keadaan lemah maka perhatian terhadap isi pesan yang disampaikan komunikator akan berkurang, dan begitu sebaliknya jika keadaan jasmani komunikasi tidak terganggu maka akan lebih serius mencurahkan perhatiannya kepada isi pesan yang disampaikan komunikator.
- f. Suasana jiwa. Keadaan batin, perasaan, fantasi, pikiran dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian komunikasi yang mungkin dapat membantu dan sebaliknya dapat juga menghambat. Keadaan perasaan atau pikiran yang kacau, maka akan menghambat seseorang untuk mencurahkan perhatian yang serius terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Sebaliknya, jika suasana hati, perasaan, pikiran tidak kacau,

maka akan membantu seseorang lebih intens dalam mencurahkan perhatiannya.

- g. Suasana di sekitar. Adanya bermacam-macam perangsang di sekitar tempat pengajian, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur sosial ekonomi dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian jamaah.
- h. Kuat atau tidaknya perangsang dari objek itu sendiri. Baik tidaknya teknik komunikasi yang digunakan komunikator sangat mempengaruhi perhatian komunikan. Kalau teknik komunikasi yang beliau gunakan memberikan perangsang yang kuat, kemungkinan perhatian komunikan cukup besar. Sebaliknya kalau teknik komunikasi yang komunikator yang kurang baik, maka perhatian komunikan juga tidak begitu besar.

Ketiga, Pengertian. Setelah stimulus (pesan) yang disampaikan komunikator diperhatikan maka selanjutnya mengarah kepada pengertian. Pengertian ini bermakna pesan yang disampaikan kemudian ditafsirkan atau diterjemahkan, tentunya melalui proses berpikir. Dengan proses berpikir itu, maka ia dapat mengerti dan memahami maksud pesan yang disampaikan komunikator tersebut. Setelah mengerti maksud pesan yang disampaikan itu, maka selanjutnya mengarah pada proses penerimaan.

Keempat, Penerimaan. Setelah perhatian, pengertian maka proses selanjutnya adalah penerimaan. Stimulus yang dilancarkan komunikator tentunya tidak terlepas proses awal dari perhatian. Apabila komunikan tertarik dengan pesan yang disampaikan, maka ia akan mencurahkan perhatian yang besar terhadap pesan tersebut. Dengan adanya perhatian yang besar terhadap pesan tersebut, maka ia berusaha untuk mengerti dan memahaminya. Dalam proses pemahaman pesan tersebut, sebelum pesan itu diterima maka dilakukan seleksi (penyaringan) apakah pesan itu dapat diterima atau tidak. Proses penerimaan terhadap pesan yang disampaikan tergantung pada kerangka pengetahuan (*frame of references*) dan lingkup pengalaman (*field of experiences*) komunikan. Inilah yang selanjutnya akan melahirkan respons yang berbeda di kalangan komunikan.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan di berbagai perpustakaan Perguruan Tinggi di kota Medan dan internet, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang “Peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran dalam membaca Alquran di Kecamatan Medan Kota.” belum ditemukan. Namun demikian, secara umum di berbagai karya ilmiah, seperti: buku, majalah ilmiah, jurnal penelitian, dan buletin ilmiah sudah ada bahkan cukup banyak dijumpai tema atau judul yang mengetengahkan atau mengupas persoalan tentang komunikasi instruksional. Ini dapat dilihat pada di beberapa tokoh buku yang tersebar di Indonesia, khususnya di Kota Medan. Hal ini membuktikan bahwa perbincangan tentang komunikasi instruksional sangat urgen dalam dunia pendidikan. Kendatipun demikian, dari sekian banyak judul atau tema yang mengupas persoalan komunikasi instruksional, setidaknya-tidaknya yang ditampilkan berikut ini dapat mewakili (*representative*) untuk dijadikan kajian terdahulu karena mempunyai persinggungan yang erat dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indra Mulya (2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons orang tua didik terhadap perubahan perilaku peserta didik menunjukkan adanya kepuasan (95,65 %) dan rasa bangga sebesar 92,75 %. Kemudian respons orang tua didik tentang komunikasi instruksional guru TK. Alquran baik aspek penyampaian tujuan instruksional, penggunaan metode dan media instruksional, serta persiapan dari strategi instruksional berada pada nilai min mencapai interval 2,84 atau kategori tinggi (baik).⁵³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka (2004). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh tingkat respons kognitif audiens melalui kampanye iklan pemilu 2004 di televisi terhadap keputusan voters

⁵³Indra Mulyana, “Respons Orang Tua Didik terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik TK. Alquran di Kecamatan Denai (Analisis Komunikasi Instruksional)” (Tesis: Komunikasi Islam, 2006), h. 156.

untuk memilih calon presiden dan wakil presiden di Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori yang digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah AIDCA (*Attention, Interest, Desire, Conviction* dan *Action*). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian korelasional. Analisis data dimulai sejak data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data primer, wawancara tambahan, studi pustaka dan dokumentasi. Untuk uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye pemilu 2004 yang diselenggarakan di media televisi oleh calon presiden dan wakil presiden hanya memberikan kontribusi sekitar 31 % terhadap keputusan voters untuk memilih mereka pada saat pelaksanaan pemilu 2004. Sementara, 69 % lainnya dipengaruhi variabel lain.⁵⁴

Ketiga, penelitian hampir sama juga dilakukan Adi Kristiawan (2008) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitiannya ia menggunakan teori S-O-R . Stimulus (S), yakni pesan yang terkandung dalam acara Gema Islami yang disiarkan radio Andalus FM, Organism (O) yakni pihak pertama (*receiver*) dalam hal ini adalah pendengar acara Gema Islami yang berada di wilayah Kelurahan Tlogomas dan Respons (R), yakni akibat atau pengaruh yang terjadi dalam hal ini wujud perhatian (*atensi*) melalui telepon, dan kehadiran atau keikutsertaan di studio pada saat acara *on-air*.⁵⁵

Keempat, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusdiana (2008). Penelitian dilakukan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas dalam bentuk kolaborasi-partisipatoris dengan subyek penelitian adalah seorang guru dan 41 orang siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Tasikmalaya. Tindakan

⁵⁴ Dyah Pitaloka, "Pengaruh Respons Kognitif Audience Melalui Kampanye Iklan Pemilu 2004 di Televisi", <http://pasca.uns.ac.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=167>, 1 Januari 2008.

⁵⁵ Adi Kristiawan, "Respon Pendengar terhadap Acara Gema Islami pada Radio Andalus FM (Suatu Studi di Masyarakat Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Kodya Malang)", <http://209.85.175.104/search?q=cache:p1U8AwerUzEj:digilib.unikom.ac.id/>, 2 Januari 2008

penelitian dilakukan dalam 3 siklus, yaitu siklus 1 fokusnya pemilihan bahan bacaan, siklus 2 fokusnya proses pengajaran, dan siklus 3 fokusnya evaluasi dan hasil pengajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan tes tertulis. Untuk pengolahan data digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menurut pendapat Hopkins (1985) yang meliputi: kategorisasi data, validasi data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model respons siswa dapat digunakan untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar. Pelaksanaannya, perlu memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran model respons. Prosedur pengajaran yang dapat dilakukan adalah fase 1: penyediaan, pendistribusian, dan pembacaan teks cerita; fase 2: pemahaman permasalahan dalam cerita; fase 3: pengungkapan respons siswa; fase 4: diskusi dan penyampaian hasil respons siswa; fase 5: memeriksa dan menilai hasil respons siswa. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran diperoleh dari aspek guru, siswa, dan fasilitas pengajaran.⁵⁶

Itulah beberapa penelitian yang dianggap mempunyai persinggungan erat terhadap penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus kajian dalam tesis ini adalah “Bagaimana Peranan Komunikasi Instruksional dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa TK Alquran dalam Membaca dan menghafal Alquran di Kecamatan Medan Kota (Studi Komparatif TKQ Masjid Muslimin dengan TKQ Al-Washliyah Medan). Dalam kaitan ini akan diteliti tentang (1) peranan materi pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran, perumusan tujuan pengajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca Alquran, dan; (2) Hambatan komunikasi instruksional yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran dalam membaca Alquran dan upaya penanggulangannya.

⁵⁶Kusdiana, “Penggunaan Model Respons Siswa untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Dadaha 1 Wilayah Kotif Tasikmalaya”, <http://209.85.175.104/search/?q=cache:XodxUXXoaRoJ:digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0408105-104803/>, 2 Januari 2008.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan. TK Alquran Masjid Muslimin tepatnya berada di Jl. H. Bahrum Jamil / Jl. Turi, sedangkan TK Alquran Al-Washliyah Medan berada di Jl. Kemiri Simpang Limun Medan, wilayah Propinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan karena kedua TK Alquran ini mempunyai siswa yang relatif banyak di Kecamatan Medan Kota dan memiliki perbedaan signifikan pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam kemampuan membaca Alquran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2010 dan berakhir pada bulan Pebruari 2011 dengan cakupan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama meliputi persiapan yaitu dalam rangka menyusun proposal guna untuk seminar proposal, dalam hal ini peneliti menemukan informasi kunci, yang dapat memberikan informasi pada penelitian yang dimaksud.

- b. Tahap kedua seminar proposal, yakni peneliti memaparkan judul dan isi dari proposal serta mempertahankan apa yang sudah ditulis sembari mencatat masukan-masukan dari dosen pembimbing dan para peserta seminar.
- c. Tahap ketiga perbaikan proposal, peneliti memperbaiki data yang rancu dan memasukkan data-data yang sesuai dengan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, serta disesuaikan dengan teori yang ada berdasarkan kebutuhan penelitian.
- d. Tahap keempat, pengumpulan data diperoleh di lapangan dari informan penelitian, data yang dikumpulkan diorganisir berdasarkan semua data lapangan yang didapat.
- e. Tahap kelima, penelitian laporan akhir yang meliputi penyuntingan dan penyusunan setelah tema-tema penelitian dianalisis untuk menjadi laporan akhir atau tesis.

47

Waktu dan tahapan penelitian dituangkan dalam jadual kegiatan sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jadual Kegiatan dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Minggu Ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Menyusun proposal	√											
2	Perbaikan proposal		√										
3	Seminar proposal		√	√									
4	Pengumpulan data				√	√							
5	Pengolahan dan Analisis data						√	√					
6	Penelitian laporan akhir								√		√	√	√

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik.⁵⁷ Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jadi dalam penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut Issac dan Michael sebagaimana diintrodusir Jalaluddin Rakhmat, bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan perkataan lain, pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang melihat obyek/kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.⁵⁸ Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.⁵⁹

Melalui pendekatan kualitatif ini diupayakan data yang didapat didekati dengan prosedur menyeluruh (*holistic approach*). Dalam mengkaji komunikasi instruksional yang merupakan obyek penelitian diupayakan dilakukan secara menyeluruh. Pada umumnya data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan dengan angka-angka. Melalui teknik pengambilan sampel penelitian yang menggunakan *purposive sampling*. Sampel ini dilakukan dengan cara mengambil

⁵⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1996. h. 175.

⁵⁸Rakhmat. *Metode Penelitian*, h. 22.

⁵⁹Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 213. Lihat juga Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunika: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 69.

subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tertentu, melainkan didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, yaitu keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar.

C. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Informan Penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif, maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan nara sumber dalam kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengoptimalkan ruang lingkup dan informasi yang dibutuhkan. Narasumber dipilih dalam konteks penelitian, melalui kasus-kasus terpilih sesuai dengan fokus dan data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Penentuan narasumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah purposif. Karakteristik utama pemilihan narasumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redudance*) data.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dikemukakan Huberman, yaitu konteks (suasana, keadaan, atau latar), pelaku, peristiwa, dan proses. Narasumber ini diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkap kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi pada sewaktu-waktu dalam lingkup (konteks) penelitian-satuan sosial atau fisik yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, kasus menjadi kekuatan atau satuan analitik dalam pemilihan data, hanya satu kasus atau mencakup berbagai kasus. Dalam

pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik, dan waktu).

Kriteria pemilihan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial dengan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat Spradley berikut ini:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai dengan kemampuannya dalam memberikan informasi di luar kepala (*hapal*) tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin mengenali informasi tentang pengalaman mereka.
- c. Subyek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong “lugu” (apa adanya) dalam memberikan informasi. Berarti informasi yang diberikan tergolong lebih aktual.
- e. Subyek yang tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk “belajar” sebanyak mungkin dari subyek yang berfungsi sebagai “guru baru” bagi peneliti. Pengalaman menunjukkan, persyaratan ini terbukti merupakan salah satu faktor penting bagi produktivitas perolehan informasi di lapangan.⁶⁰

Dalam tesis ini dibutuhkan beberapa informan yang dijadikan sumber informasi guna mendukung rampungnya penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: siswa TK Alquran, guru, kepala sekolah, dan orangtua

⁶⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 54-55.

siswa. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dibuat Spradley, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁶¹ Dalam tesis ini sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan para informan penelitian seperti yang telah disebutkan di atas. Sebagai data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti artikel, jurnal, ataupun dokumentasi yang dimiliki kedua TKQ tersebut yang dianggap relevan dengan topik yang sedang diteliti dan dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrument kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta penggalian dokumen (catatan atau arsip).

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai narasumber data dengan tujuan memperoleh dan menggali sedalam mungkin informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi, melibatkan serta berusaha mendekati diri dengan para informan. Wawancara juga dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi, kebulatan-kebulatan demikian sebagai

⁶¹Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

yang dialami masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁶²

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap, yaitu (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam proses komunikasi instruksional tersebut.

Dalam kegiatan wawancara unsur-unsur yang menjadi pegangan adalah (1) fokus permasalahan yaitu hasil observasi atau wawancara sebelumnya (2) pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan terstruktur untuk memperdalam (3) tanggap terhadap situasi dan kondisi serta tempat wawancara, kesibukan tugas narasumber, kebosanan, dan variasi jawaban yang bisa mencerminkan unsur emosi (4) menciptakan keakraban (5) berperilaku merendah (*low profile*).

Hasil wawancara ini dituangkan dalam satu struktur ringkasan. Unsur-unsur yang tercakup dalam ringkasan itu sama seperti ringkasan observasi. Dimulai dari penjelasan identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data dan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan.

b. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada tempat penelitian baik secara terbuka maupun terselubung. Dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan, baik menyangkut informan, ruang, ataupun media yang terlibat secara langsung dalam proses

⁶²*Ibid.*, h. 187.

komunikasi instruksional di kedua TKQ tersebut. Sedangkan pada sumber pendukung adalah ruang belajar (kelas). Pengamatan yang dilakukan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk catatan. Isi catatan hasil observasi berupa peristiwa-peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Pengamatan lapangan dilakukan langsung dan terus menerus.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan mendalam dalam penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian dapat berupa buku, arsip, atau catatan-catatan yang berhubungan dengan kegiatan komunikasi instruksional pada kedua TKQ tersebut. Untuk itu, dalam pengkajian atau studi dokumen ini, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, yaitu foto, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan, peneliti sendiri terjun ke lapangan sebagai instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka peneliti sendiri menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁶³

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkatan: (1) analisis data pada tingkat awal, (2) analisis data pada saat pengumpulan data lapangan, dan (3) analisis data setelah selesai pengumpulan data.⁶⁴ Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data,

⁶³ Bogdan & Biklen dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

⁶⁴ Huberman & Miles dalam Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 69.

karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

a. Analisis Data pada Tingkat Awal

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif.⁶⁵ Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian.

Analisis pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif, walaupun pendekatannya lebih deduktif. Pada tahap ini juga analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Sesungguhnya analisis pada tingkat desain ini akan lebih baik jika peneliti telah akrab dengan informan, sudah mempunyai perbendaharaan yang dapat dipakai untuk mengembangkan desain. Peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual yang baik atau terpakai dan yang diabaikan, dan dapat menempatkan serta menjelaskan berbagai kasus yang akan diliput, sehingga memperjelas kasus-kasus yang akan dibandingkan atau dicari hubungannya. Sasaran utama analisis dalam tahap desain ini adalah untuk mencapai tujuan akhir penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendeskripsikan pola-pola hubungan yaitu pola yang hanya bisa dijelaskan oleh seperangkat konsep khusus yang mengkaji atau menganalisis tentang kategori-kategori.

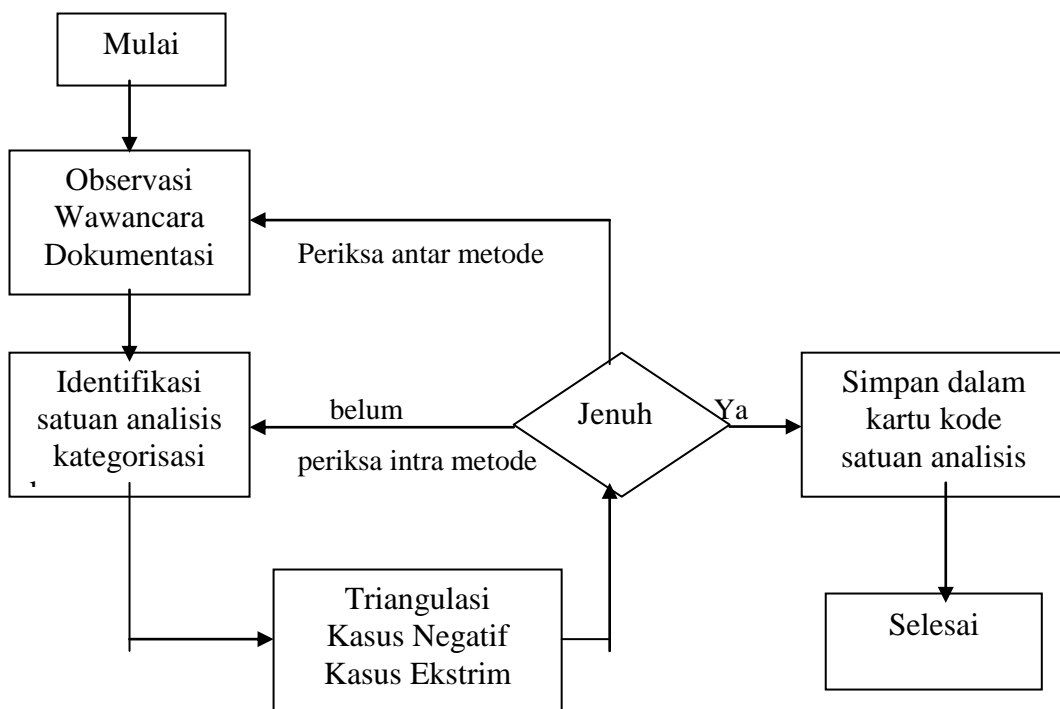
Dalam proses ini peneliti menulis proposal dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penelitian acuan atau kerangka teoritis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan

⁶⁵*Ibid.*

dengan berkunjung dan mengamati berbagai aktivitas proses komunikasi instruksional di kedua TKQ tersebut.

b. Analisis Data pada Saat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai, seperti gambar berikut ini:



Gambar 2
Diagram Analisis Selama Pengumpulan Data Lapangan

Adapun proses analisa data pada saat pengumpulan data terdiri dari: (1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi,

wawancara dan studi dokumentasi, (2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan (3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data atau informasi yang diperoleh dalam satu fokus tertentu sesuai dengan jumlah fokus penelitian. Data diperoleh beberapa informan penelitian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

c. Analisis Data Akhir

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan penggalian dokumen maka dilakukan pengelompokkan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang penelitian yang dimaksud. Pada mulanya data yang didapat dari informan disesuaikan menurut sudut pandang informan/ responden (*emik*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut

pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etik*).

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1). Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang penelitian yang dimaksud.

2). Penyajian Data

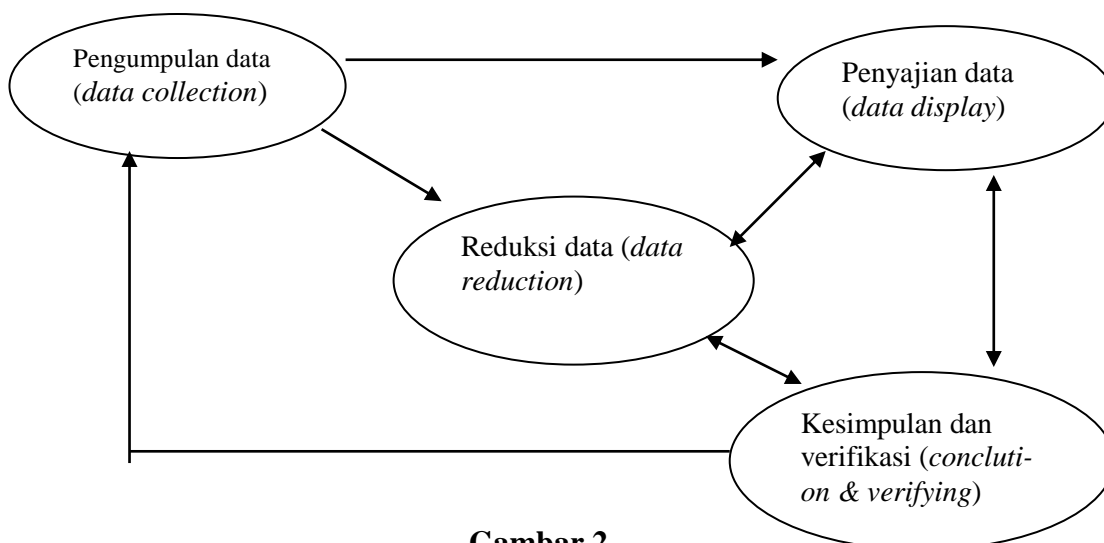
Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi

yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengantisipasinya.

3). Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para informan penelitian yang terkait dengan peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TKQ Masjid Muslimin dan TKQ Al-Washliyah Medan dalam membaca Alquran di Kecamatan Medan Kota.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2

Teknik Analisis Data (Huberman dan Miles, 1994)

Gambar di atas memperlihatkan adanya siklus interaktif untuk mendapatkan sebuah penelitian yang mendalam dan lebih terinci terhadap suatu masalah yang akhirnya akan melahirkan suatu kesimpulan yang telah didapat pada awal penelitian. Kemudian dilihat dan dilacak kebenarannya dari berbagai sumber informasi akan benar-benar merupakan data yang memiliki kevalidan yang tinggi.

Adapun metode yang akan peneliti gunakan dalam menganalisa data yang terhimpun adalah metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan. Kunci untuk mendapatkan pengakuan itu terletak pada keabsahan penelitian itu sendiri.

Dalam kaitan inilah pentingnya membangun keabsahan penelitian. Idealnya, keabsahan data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang diakui dan bermakna. Peneliti secara nyata harus memahami dan memikirkan keabsahan penelitiannya. Keabsahan merupakan satu unsur penting untuk mendapatkan pengakuan ilmiah. Oleh sebab itu peneliti harus konsisten memperlihatkan hasil-hasil yang sah dan diakui.

Untuk memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

a. Keterpercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Usaha peneliti untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data atau informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan triangulasi (*triangulations*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa antara data wawancara dengan data pengamatan/observasi dan data yang diperoleh dari pengkajian dokumen.

Dalam kaitan ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan aktivitas komunikasi instruksional yang telah berlangsung selama ini, (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperanserta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian, (f) pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi.

Kasus ini mejadi kuat atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan subkasus. Dalam pengumpulan data, kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas: kasus utama, kasus negatif, dan kasus ekstrim.

Kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat fokus pertanyaan terhadap sepuluh informan penelitian seperti telah dijelaskan di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya.

Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus-kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dibagi atas dua tipe yaitu: (1) situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu, dan (2) bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data peneliti memperlihatkan kasus-kasus negatif dan ekstrim yang tujuannya agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data.

b. Keteralihan (*transferability*)

Pada teknik ini peneliti memberikan deskripsi secara terinci tentang gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka melihat sejauhmana peranan komunikasi instruksional dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TKQ Masjid

Muslimin dan TKQ Al-Washliyah Medan dalam membaca Alquran di Kecamatan Medan Kota.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Peneliti berusaha agar konsisten dalam keseluruhan proses penelitian ini, agar dapat memenuhi standar yang berlaku, semua aktivitas penelitian akan ditinjau ulang terhadap data yang telah didapat dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas dari semua data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan.

d. Kepastian (*comformability*)

Data harus dapat dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, maka kepada informan penelitian akan diberikan kesempatan untuk membaca laporan penelitian ini sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus, dan sifat alamiah penelitian yang dilakukan.

6. Merumuskan Temuan

Temuan-temuan yang diperoleh dari penarikan kesimpulan dan analisa data, dirumuskan menjadi suatu temuan umum tentang perilaku dari situasi sosial dalam komunikasi instruksional dari kedua TKQ tersebut. Temuan umum inilah yang menjadi “benang merah” hasil penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara sirkuler dan terus menerus sejak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil pada awalnya bersifat sementara. Agar kesimpulan tersebut berdasarkan kepada teori (*grounded*) maka dilakukan verifikasi selama penelitian. Verifikasi dilakukan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian sehingga prosesnya juga akan berlangsung dalam waktu yang sama dengan triangulasi.

Setelah analisis data selesai dilakukan, maka ditarik kesimpulan dan merumuskan hasil penelitian peranan komunikasi instruksional dalam

meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan dalam membaca Alquran di Kecamatan Medan Kota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum TK Alquran

TK Alquran Masjid Muslimin Medan

a. Sejarah Singkat

TK Alquran Masjid Muslimin didirikan oleh Bapak Drs.H.Taufiq Helmi Nasution, dilatarbelakangi karena dia melihat anak-anak SMA yang dia ajar di Medan masih banyak yang belum bisa atau belum dapat membaca alquran dengan baik dan benar. Dengan cita-cita mengajarkan alquran pada anak-anak mulai dari usia dini ia mendatangi pengurus BKM Masjid Muslimin dan menawarkan untuk mendirikan TK Alquran di sana. Dengan dukungan BKM dan masyarakat setempat berdirilah TK tersebut pada tahun 1993, dengan izin operasional/nomor SK kd.02.15/5/BA.01/639/2008.

TK Alquran Masjid Muslimin berlokasi di Jalan H. Bahrum Jamil, SH/ Jl.Turi No. 20 Kelurahan Teladan Barat Kecamatan Medan Kota. Jumlah Santri sebanyak 92 orang yaitu santri laki-laki 44 orang dan santri perempuan 48 orang, sedangkan jumlah kelompok sebanyak 12 Rombel (rombongan belajar). Sampai dengan tahun 2009/2010 telah menamatkan santri \pm 800 orang.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi TK Alquran Masjid Muslimin Medan dapat dijabarkan yaitu :

1) Visi

“Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, berakhlaqul karimah, berlandaskan Imtaq terhadap Allah SWT”.

2) Misi

“Menciptakan anak bangsa yang bisa membaca alquran dengan baik dan benar”.

c. Jadwal Pelajaran

Jam belajar di TK Alquran Masjid Muslimin dimulai pukul 08.00 WIB, diawali dengan baris dan pembacaan ayat pendek dan doa-doa, kemudian masuk ke ruangan belajar masing-masing sampai pukul 10.30 WIB.

d. Identitas Guru

Identitas guru di TK Alquran Masjid Muslimin Medan keadaan tahun ajaran 2007/2008 sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.1

**Daftar Guru TK Alquran Masjid Muslimin Medan
Tahun Ajaran 2008/2009**

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs.H.Taufiq Helmy Nasution	Kepala Sekolah

3.	Al-Jumi'ah ayat 9-11	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	<u>Surah-surah pendek</u>								
a.	Al-Ikhlash	8	7,7	8	8,0	-	-	-	-
b.	An-Nas	8	7,8	8	8,0	-	-	-	-
c.	Al-Falaq	7	7,0	8	8,0	-	-	-	-
d.	Al-Lahab			8	7,7	-	-	-	-
e.	Al-Nasher	-	-	-	-	-	-	-	-
f.	Al-Asyar	-	-	-	-	7	7,0	8	7,7
g.	Al-Kafirun	7	6,8	6	7,3				
h.	Al-Kautsar	7	7,7	7	7,7	-	-	-	-
i.	Al-Maun	-	-	6	6,8	-	-	-	-
j.	Al-Quraish	-	-	-	-	-	-	-	-
k.	Al-Fill							7	7,5
l.	Al-Humazah	-	-	-	-	-	-	-	-

TK Alquran Alwashliyah Muslim Medan

a. Sejarah Singkat

TK Alquran Alwashliyah Muslim Medan didirikan pada tanggal 19 Januari 1981, oleh Bapak H.Hasyim Syam Nasution dilatarbelakangi oleh permintaan dan keinginan sendiri untuk mendirikan TK yang islami karena pada saat itu di sekitar daerah itu tidak ada sekolah Islam. Anak-anak muslim bersekolah di sekolah non muslim. Orang-orang tua yang melihat anak-anaknya mulai menggunakan cara-cara mendoa seperti doa hendak makan dengan tata cara non muslim, mendatangi Bapak H.Hasyim Syam Nasution dan memintanya mendirikan sekolah. Dengan usaha dan kerja keras maka berdirilah sekolah TK tersebut.

Lokasi TK Alquran Alwashliyah Muslim Medan berada di Jalan Kemiri 1 No. 4 Kelurahan Sudirejo II Kecamatan Medan Kota. Luas tanah 546 m, dan luas

bangunan 72 m. Sampai dengan tahun ajaran 2008-2009 TK Alquran Alwashliyah Muslim Medan sudah menamatkan ± 1500 orang santri. Jumlah Santri sebanyak 24 orang yaitu santri laki-laki 14 orang dan santri perempuan 10 orang.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi TK Alquran Al Washliyah Muslim Medan dapat dijabarkan yaitu :

1) Visi

“Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, berakhlakul karimah, berlandaskan Imtaq terhadap Allah SWT”.

2) Misi

“Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien”.

c. Jadwal Pelajaran

Jam belajar di TK Alquran Al Washliyah Muslim Medan dimulai pukul 08.00 WIB, diawali dengan baris dan pembacaan ayat pendek dan doa-doa, kemudian masuk ke ruangan belajar masing-masing sampai pukul 10.30 WIB.

d. Daftar Guru / Pegawai

Daftar guru di Al Washliyah Muslim Medan keadaan tahun ajaran 2007/2008 sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.3

**Daftar Guru TK Alquran Alwashliyah Muslim Medan
Tahun Ajaran 2008/2009**

No.	Nama	Jabatan
1.	Nazwa Hasim Nst, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Yenni Hertati, S.Pd	Guru Kelas
3.	Zulinar Army	Guru Kelas
4.	Dra. Mardiah	Guru Kelas

5.	Sapridah Nst	Guru Kelas
6.	Ahmad Mesra Hasim Nst, ST	Adm

f. Data Prestasi Siswa

Adapun data prestasi siswa TK Alquran Al Washliyah Muslim Medan pada tahun 2008/2009 sesuai dengan batasan istilah dalam bab III tesis ini diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Data Prestasi Siswa TK Alquran Al Washliyah Muslim Medan
Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Materi Hapalan	Semester I				Semester II			
		Nilai I		Nilai II		Nilai I		Nilai II	
		Prestasi	Rata-rata Kelas	Prestasi	Rata-rata Kelas	Prestasi	Rata-rata Kelas	Prestasi	Rata-rata Kelas
1.	Ayat Kursi	-	-	-	-	-	-	6,5	7
2.	Al-Mukmin ayat 1-11	-	-	-	-	-	-	6	6,5
3.	Al-Jumi'ah ayat 9-11	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	<u>Surah-surah pendek</u>								
a.	Al-Ikhlash	8	7,5	8	8,0	-	-	-	-
b.	An-Nas	7,5	7,0	7,5	8,0	-	-	-	-
c.	Al-Falaq	7	7,0	7	7,0	-	-	-	-
d.	Al-Lahab			7,5	7,7	-	-	-	-

e.	Al-Nasher	-	-	-	-	-	-	-	-
f.	Al-Asyar	-	-	-	-	7	7,0	7	7,5
g.	Al-Kafirun	6,5	6,8	6	7,0				
h.	Al-Kautsar	7	7,5	7	7,5	-	-	-	-
i.	Al-Maun	-	-	6	6,8	-	-	-	-
j.	Al-Quraish	-	-	-	-	-	-	-	-
k.	Al-Fill							7	7,5
l.	Al-Humazah	-	-	-	-	-	-	-	-

2. Hasil Wawancara Terhadap Narasumber pada TK Alquran

TK Alquran Masjid Muslimin Medan

Hasil wawancara peneliti dengan 9 orang narasumber (kepala sekolah = 1 orang, guru = 2 orang, siswa = 3 orang dan orangtua siswa = 3 orang) di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dirangkum berikut ini.

a. Pertanyaan tentang Isi Pesan

Pertanyaan tentang isi pesan maksudnya adalah pertanyaan tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa TK Alquran, yaitu informasi bagaimana meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal alquran. Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Drs. H.Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak, pemilihan isi pesan atau materi oleh guru sudah mengacu dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan sekolah.

Jawab :

“Sudah, yaitu berdasarkan pada PBM (Panduan Materi Pembelajaran) yang digunakan untuk sekolah TK di Kota Medan”.

Guru :

1. Rabiatul Adawiyah

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu sudah memenuhi ketetapan sekolah dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa khususnya dalam memberikan materi tentang cara cepat membaca alquran dan membaca surat-surat pendek?

Jawab :

“Sudah, yaitu berdasarkan pada PBM (Panduan Materi Pembelajaran)”.

2. Juliana Harahap

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu sudah memenuhi ketetapan sekolah dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa khususnya dalam memberikan materi tentang cara cepat membaca alquran dan membaca surat-surat pendek?

Jawab :

“Sudah, yaitu berdasarkan pada PBM (Panduan Materi Pembelajaran)”.

Siswa :

1. Arfina Zahra (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti?

Jawab :

“Tidak seluruhnya, kadang-kadang ada yang saya kurang mengerti, tapi saya malu dan tidak berani bertanya.”.

2. Fazila Nazifa Edilia (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti.

Jawab :

“Tidak semuanya saya mengerti.”.

3. Nabila Umaira (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti.

Jawab :

“Sudah mengerti, dan jika ada yang tidak saya mengerti saya akan bertanya pada guru.”.

b. Pertanyaan tentang Metode Komunikasi

Pertanyaan tentang metode komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan metode apa yang digunakan para guru dalam kegiatan komunikasi instruksional kepada siswa TK Alquran berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal alquran. Jenis metode komunikasi instruksional di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode seminar, metode simulasi, metode laboratorium, metode latihan, dan metode kuliah lapangan. Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Drs. H.Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi oleh guru sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Sudah, karena metode yang dipergunakan telah disesuaikan dengan panduan materi pembelajaran yang telah diberlakukan di TK ini yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ini saya rasa sudah tepat untuk diterapkan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak yaitu tingkatan pemahaman kelas taman kanak-kanak”.

Guru :

1. Rabiatul Adawiyah

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi kepada siswa sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Menurut saya sudah, dalam penerapannya saya buat variasi sesuai dengan keadaan anak-anak saat pembelajaran. Biasanya saya memberikan metode ceramah sesuai topik pembelajaran terlebih dahulu, baru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa”.

2. Juliana Harahap

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi kepada siswa sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Sudah, caranya bervariasi sesuai dengan kondisi anak-anak, namun yang paling sering diterapkan adalah metode ceramah dan metode praktek yaitu memberikan materi secara langsung kepada siswa baik untuk dimengerti maupun untuk dihafal. Saya juga selalu memberikan tugas hafalan kepada siswa untuk kemudian dipraktikkan di depan kelas”.

Siswa :

1. Arfina Zahra (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Sudah, tapi sebagian saja, dan tugas untuk menghafal sering membuat saya jenuh namun takut bila disuruh ke depan kelas tak bisa”.

2. Fazila Nazifa Edilia (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Kadang-kadang mengerti, kadang-kadang saya bingung, apalagi tugas menghafal ayat-ayat pendek saya sering tidak sanggup.”.

3. Nabila Umaira (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Sudah, saya bisa mengerti, malah sudah hampir semua ayat-ayat pendek yang disuruh hafal sudah saya kuasai.”.

c. Pertanyaan tentang Media Komunikasi

Pertanyaan tentang media komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan jenis media apa yang digunakan para guru dalam kegiatan komunikasi instruksional kepada siswa TK Alquran berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca alquran dan menghafal surah-surah pendek. Media yang biasa digunakan dalam komunikasi instruksional yang bersifat tradisional di antaranya buku, guru, papan tulis, dan alat-alat pengajaran tradisional lainnya. Sedangkan di era teknologi canggih saat ini media yang biasa digunakan di antaranya : radio, televisi, film, video kaset, transparansi, komputer dan lain-lain.

Pertanyaan diajukan kepada narasumber meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Drs.H. Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah guru sudah terampil menggunakannya.

Jawab :

“Media yang digunakan para guru untuk menyampaikan materi pelajaran selain buku, papan tulis, juga sudah dilengkapi dengan media elektronik yaitu tape

recorder. Pada umumnya guru sudah lancar menggunakan media ini, karena sebelumnya para guru sudah diajarkan caranya”.

Guru :

1. Rabiatul Adawiyah

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah bapak/ibu guru sudah terampil menggunakannya?

Jawab :

“Saya kira sudah lumayan, namun perlu peningkatan baik jumlah maupun kualitas media yang digunakan seperti penggunaan alat pendengar dibagikan satu per siswa, sehingga siswa lebih fokus mendengarkan alunan pembacaan ayat-ayat alquran atau surat-surat pendek yang diperdengarkan melalui alat elektronik dan dapat mengikutinya”.

2. Juliana Harahap

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah bapak/ibu guru sudah terampil menggunakannya?

Jawab :

“Saya kira sudah lumayan mendukung kelancaran penyampaian materi pelajaran dan siswa lebih senang bila diperdengarkan suara yang membacakan ayat-ayat alquran dan surat-surat pendek dari tape recorder. Namun menurut saya akan lebih menarik bagi siswa bila tidak hanya suara yang didengar melainkan juga gambar orang yang mengalunkan ayat-ayat suci alquran dan surah-surah pendek ”.

Siswa :

1. Arfina Zahra (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Menarik dan cukup termotivasi, saya senang sekali mendengarkan suara pembacaan alquran dari tape recorder yang diperdengarkan saat belajar, sehingga kami bisa mengikutinya.”

2. Fazila Nazifa Edilia (umur 5 tahun)

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Sudah lumayan, tapi kami ingin yang ada gambar orangnya”.

3. Nabila Umaira (umur 5 tahun)

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Menarik dan sudah lumayan bagus, hanya lebih enak kalau ada TV dan komputernya ya!”.

d. Pertanyaan tentang Perumusan Tujuan Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa

Pertanyaan tentang perumusan tujuan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan perumusan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam proses instruksional. Tujuan ini terbagi atas tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran, yang bersumber pada tujuan kurikuler, dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) bertitik tolak dari perubahan perilaku serta dapat diamati dan diukur.

Kepala Sekolah : Drs.H. Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Saya rasa sudah, karena kami merumuskan tujuan dengan berpedoman pada PMB, dimana pada setiap selesainya satu satuan pelajaran yaitu per triwulan, dilaporkan bagaimana hasil evaluasi yang didapat setiap siswa. Namun hasilnya tergantung pada siswanya, kalau guru sudah memuaskan”.

Guru :

1. Rabiatul Adawiyah

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Sudah, kami menyusunnya berdasarkan pada PMP dan dirumuskan dalam dua kategori yaitu TUK dan TIK. Namun keterkaitannya pada kemajuan siswa belum seluruhnya memuaskan, masih ada sebagian siswa belum menunjukkan peningkatan kemampuan sesuai dengan yang ditargetkan”.

2. Juliana Harahap

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Perumusannya berdasarkan ketetapan yang sudah ada, dan penerapannya bagi keberhasilan siswa secara keseluruhan belum memuaskan, namun ada

beberapa siswa yang menunjukkan prestasi yang baik dalam membaca alquran dan menghafal surat-surat pendek yang diwajibkan baginya”.

e. Pertanyaan tentang Hambatan Komunikasi

Pertanyaan tentang hambatan komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah apa saja yang dirasakan oleh para guru, yang dianggap menjadi penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan ini bisa saja dari si pemberi pesan/sumber/komunikator, hambatan dari si penerima pesan/komunikan, dan hambatan pada saluran/media penyampaian pesan. Pertanyaan diajukan kepada narasumber meliputi kepala sekolah dan guru.

Kepala Sekolah : Drs.H. Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi dalam pelaksanaan tugas belajar dan mengajar di sekolah?

Jawab :

“Kalau dari pihak guru tidak ada hambatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jumlah guru yang ada dirasa sudah sesuai dengan jumlah siswa dan kualifikasinya juga sudah sesuai dengan persyaratan. Saluran komunikasi sudah memadai, hanya memang perlu ditambah jenisnya seperti pengadaan komputer dan TV. Sedangkan hambatan pada siswa yaitu tidak ada kerjasama dengan orangtua siswa, misalnya : ketika disuruh anak menghafal surat-surat pendek di rumah orangtua kurang mengawasi”.

Guru :

1. Rabiatul Adawiyah

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi yang dirasakan guru dan dirasa perlu upaya perbaikan?

Jawab :

“Kemampuan siswa yang tidak merata, sehingga pemberian materi sering dilakukan secara berulang. Upaya yang perlu adalah jumlah siswa per

kelas/rombongan belajar lebih diperkecil untuk diajar satu orang guru, sehingga keseluruhan siswa dapat terlayani dengan baik”.

2. Juliana Harahap

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi yang dirasakan guru dan dirasa perlu upaya perbaikan?

Jawab :

“Kurang respeknya sebagian siswa dalam menerima aturan dari guru untuk melanjutkan kegiatan menghafal surat-surat pendek di rumah, dan kurangnya kerjasama orangtua siswa untuk membantu mengontrol kegiatan belajar siswa di rumah”.

f. Pertanyaan tentang Kemajuan yang Didapat Anak

Pertanyaan tentang kemajuan yang didapat anak maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan apa-apa bentuk kemajuan yang didapat anak yang sifatnya positif dengan bersekolah di TK Alquran ini.

Pertanyaan diajukan kepada narasumber yaitu orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Hj. Surya Aida (umur 38 tahun), orangtua dari Arfina Zahra

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Sekolah sudah tepat, tapi masih kurang puas dengan perkembangan anak saya, yang masih belum lancar membaca alquran dan belum mampu menghafal lebih banyak surah-surah pendek dan doa-doa untuk anak”.

2. Nourida Syah Sulia, orangtua dari Fazila Nazifa Edilia

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Sudah tepat, hanya saja saya masih kurang puas dengan perkembangan anak saya yang belum lancar membaca alquran”.

3. Elidawati, orangtua dari Nabila Umaira

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Sudah tepat karena sebelum mendaftar ke TK ini, saya banyak bertanya tentang TK ini kepada tetangga yang anaknya sudah tamat. Dan sampai sekarang, saya melihat ada perkembangan yang baik pada diri anak saya”.

g. Pertanyaan tentang Ketersediaan sarana dan prasarana belajar

Pertanyaan tentang ketersediaan sarana dan prasarana belajar maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan di TK Alquran ini apakah dinilai sudah memadai. Pertanyaan diajukan kepada orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Hj. Surya Aida (umur 38 tahun), orangtua dari Arfina Zahra

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Cukup memadai, tapi kurang untuk permainan terutama alat musik seperti : gitar, piano, dan lain-lain”.

2. Nourida Syah Sulia, orangtua dari Fazila Nazifa Edilia

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Sudah lumayan memadai, namun perlu penambahan ruangan untuk bermain anak dan perlu penambahan alat-alat penyampaian pelajaran seperti poster-poster atau berupa gambar hidup (TV dan internet)”.

3. Elidawati, orangtua dari Nabila Umaira

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Lumayan, namun perlu peningkatan khususnya buku-buku yang berisi surat-surat pendek agar dibuat bergambar sehingga menarik minat siswa untuk membacanya”.

h. Pertanyaan Peranserta Orangtua Membantu Anak Belajar di Rumah

Pertanyaan tentang peranserta orangtua membantu anak belajar di rumah maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan apa-apa bentuk peranan yang dijalankan orangtua di rumah untuk upaya membantu anaknya membaca alquran dan menghafal surat-surat pendek. Pertanyaan diajukan kepada orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Hj. Surya Aida (umur 38 tahun), orangtua dari Arfina Zahra

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Rutin memantau anak-anak, bahkan memanggil guru bantu untuk mengajari anak memperlancar kemampuan membaca alquran dan menghafal ayat-ayat pendek di rumah”.

2. Nourida Syah Sulia, orangtua dari Fazila Nazifa Edilia

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Tergantung kesempatan saya, karena saya seorang wanita pekerja, namun saya selalu mengupayakan agar anak saya mau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah”.

3. Elidawati, orangtua dari Nabila Umaira

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Ya, tapi tidak rutin, karena banyak kesibukan lainnya. Namun sedari kecil saya sudah membiasakan anak saya belajar sendiri, dan ternyata dia mampu”.

TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan

Hasil wawancara peneliti dengan 9 orang narasumber (kepala sekolah = 1 orang, guru = 2 orang, siswa/siswa = 3 orang dan orangtua siswa = 3 orang) di TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dirangkum berikut ini.

a. Pertanyaan tentang Isi Pesan

Pertanyaan tentang isi pesan maksudnya adalah pertanyaan tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa TK Alquran, yaitu informasi bagaimana meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal alquran. Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Nazwa Hasyim Nst

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak, pemilihan isi pesan atau materi oleh guru sudah mengacu dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan sekolah.

Jawab :

“Menurut pantauan saya sudah, karena saya selaku pimpinan di sini sudah memberi arahan kepada para guru bahwa yang perlu diacu dalam kegiatan pembelajaran adalah PBM (Panduan Materi Pembelajaran) yang ditetapkan untuk diterapkan di sekolah-sekolah TK di Kota Medan”.

Guru :

1. Syafrida

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu sudah memenuhi ketetapan sekolah dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa khususnya dalam memberikan materi tentang cara cepat membaca alquran dan membaca surat-surat pendek?

Jawab :

“Sudah, yaitu dengan mempedomani apa-apa yang sudah digariskan pada Panduan Materi Pembelajaran (PBM)”.

2. Yenni Hartati

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu sudah memenuhi ketetapan sekolah dalam mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa khususnya dalam memberikan materi tentang cara cepat membaca alquran dan membaca surat-surat pendek?

Jawab :

“Sudah, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan pada Panduan Materi Pembelajaran dan kadang-kadang saya tambah atas inisiatif saya sendiri”.

Siswa :

1. Syanay Al Falih (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti?

Jawab :

“Saya kurang mengerti, namun kadang-kadang saya tertarik juga dengan apa yang diajarkan guru.”.

2. Abiyu Tsabitarhab (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti.

Jawab :

“Kadang-kadang saya mengerti dan kadang-kadang tidak.”.

3. Fafizah (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang isi materi yang disampaikan guru, apakah sudah cukup jelas dan mudah dimengerti.

Jawab :

“Sudah mengerti, dan jika ada yang saya kurang mengerti saya tidak malu pada guru.”.

b. Pertanyaan tentang Metode Komunikasi

Pertanyaan tentang metode komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan metode apa yang digunakan para guru dalam kegiatan komunikasi instruksional kepada siswa TK Alquran berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal alquran. Jenis metode komunikasi instruksional di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode seminar, metode simulasi, metode laboratorium, metode latihan, dan metode kuliah lapangan. Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Nazwa Hasyim Nst

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi oleh guru sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Dalam kegiatan pembelajaran di TK ini kami pada umumnya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode kami rasa yang paling tepat untuk diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan menerima anak taman kanak-kanak”.

Guru :

1. Syafrida

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi kepada siswa sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Menurut saya sudah, yaitu metode ceramah, tanya jawab dan praktek yang dalam penerapannya saya lakukan berurutan yaitu memberikan materi dulu, lalu mengajukan pertanyaan dan menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan praktek membaca dan menghafal surah-surah pendek”.

2. Yenni Hartati

Pertanyaan :

Apakah jenis metode komunikasi untuk menyampaikan materi kepada siswa sudah tepat dan sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa?

Jawab :

“Menurut saya sudah, tinggal lagi bagaimana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang diajarkan, karena tingkat kemampuan siswa tidak merata ada yang cepat menangkap dan ada yang lambat”.

Siswa :

1. Syanay Al Falih (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Guru enak memberi pelajarannya walaupun kadang-kadang mengerti, kadang-kadang saya bingung, apalagi jika guru memberikan pelajaran tentang cara membaca dan menghafal ayat-ayat pendek saya sering tidak sanggup.”

2. Abiyyu Tsabitarhab (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Guru menerangkan di depan kelas, kadang-kadang saya mengerti dan kadang-kadang tidak”.

3. Fafizah (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apakah menurut siswa cara penyampaian materi yang diberikan guru sudah tepat dan siswa dapat mengerti?

Jawab :

“Sudah, saya bisa mengerti, karena saya serius mendengarkan guru menerangkan dan suka menjawab pertanyaan yang diajukan guru”.

c. Pertanyaan tentang Media Komunikasi

Pertanyaan tentang media komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan jenis media apa yang digunakan para guru dalam kegiatan komunikasi instruksional kepada siswa TK Alquran berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca alquran dan menghafal surah-surah pendek. Media yang biasa digunakan dalam komunikasi instruksional yang bersifat tradisional di antaranya buku, guru, papan tulis, dan alat-alat pengajaran tradisional lainnya. Sedangkan di era teknologi canggih saat ini media yang biasa digunakan di antaranya : radio, televisi, film, video kaset, transparansi, komputer dan lain-lain.

Pertanyaan diajukan kepada narasumber meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa.

Kepala Sekolah : Nazwa Hasyim Nst

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah guru sudah terampil menggunakannya.

Jawab :

“Sampai saat ini media yang kami gunakan masih berupa buku baik buku materi berupa tulisan maupun buku bergambar. Sedangkan media berupa barang-barang elektronik belum pernah digunakan.”

Guru :

1. Syafrida

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah bapak/ibu guru sudah terampil menggunakannya?

Jawab :

“Menurut saya sebenarnya masih belum memadai, karena media yang digunakan masih bersifat tradisional seperti buku, papan tulis, dan guru sendiri tentunya. Namun karena masih begini adanya, yah saya berusaha melaksanakannya sesuai kemampuan saya. Sebenarnya kami berharap untuk masa berikutnya, media yang digunakan di TK ini dapat lebih ditingkatkan ke bentuk yang lebih praktis dan efisien misalnya media elektronik seperti tape recorder, TV, video atau internet. Sehingga diharapkan siswa lebih berminat lagi dan termotivasi dalam meningkatkan kemampuannya membaca alquran dan menghafal ayat/surah pendek yang diwajibkan”.

2. Yenni Hartati

Pertanyaan :

Apakah media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sudah tepat dan mampu mendukung kelancaran pembelajaran dan apakah bapak/ibu guru sudah terampil menggunakannya?

Jawab :

“Saya merasa belum memadai, karena masih bersifat konvensional belum mengikuti perkembangan zaman yang sebenarnya di TK lain sudah banyak menggunakan media elektronik canggih seperti TV, video dan komputer/internet. Namun apa yang ada dan tersedia, bila digunakan secara maksimal hasilnya pasti ada”.

Siswa :

1. Syanay AL Falih (umur 5 tahun)

Pertanyaan :

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Sudah lumayan, tapi kami ingin sekali belajar pake komputer”.

2. Fazila Nazifa Edilia (umur 5 tahun)

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Saya rasa biasa saja, hanya guru menerangkan dan kadang mempraktek atau memperdengarkan suaranya membaca alquran atau surah-surah pendek. Dalam belajar saya selalu berusaha mendengarkan apa yang diterangkan guru, dan menyimak pembacaan ayat-ayat alquran yang dibacakan guru. Hanya beberapa saja dari siswa yang kadang kala kurang berminat dan kurang perhatiannya terhadap materi yang diajarkan”.

3. Fafizah (umur 5 tahun)

Apa tanggapan siswa tentang media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, apakah cukup menarik minat dan perhatian siswa dan siswa jadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran?

Jawab :

“Saya kurang ngerti apa itu media, tapi jika guru menerangkan saya berusaha mengikutinya”.

d. Pertanyaan tentang Perumusan Tujuan Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa

Pertanyaan tentang perumusan tujuan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan perumusan tujuan instruksional yang hendak dicapai dalam proses instruksional. Tujuan ini terbagi atas tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran, yang bersumber pada tujuan kurikuler, dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) bertitik tolak dari perubahan perilaku serta dapat diamati dan diukur.

Tujuan instruksional terdiri dari tiga kelompok, yaitu tujuan kognitif yang berorientasi kepada kemampuan berpikir mulai dari proses mengingat sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, tujuan afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, dan tujuan psikomotorik yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot (meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi). Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah dan guru.

Kepala Sekolah : Nazwa Hasyim Nst

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Setiap akan menyusun rumusan TIK dan TUK sebelumnya diadakan diadakan rapat, sehingga penyusunannya oleh masing-masing guru sudah cukup lumayan, sesuai dengan pedoman yang ada”.

Guru :

1. Syafrida

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Sudah, kami menyusunnya dengan mengacu pada PMB semacam RPP di SD, SMP dan SMA. Sedangkan hasil pembelajaran yaitu kemampuan siswa, menurut saya ada peningkatan walau belum memuaskan. Karena masih sebagian siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas”.

2. Yenni Hartati

Pertanyaan :

Apakah menurut Bapak/Ibu perumusan tujuan dalam meningkatkan kemampuan siswa sudah tepat dan mampu memberikan hasil yang memuaskan?

Jawab :

“Perumusannya sudah disesuaikan dengan acuan yang ada. Sedangkan hasil dari pembelajaran, secara keseluruhan belum memuaskan, memang beberapa siswa yang menunjukkan prestasi yang baik dalam membaca alquran dan menghafal surat-surat pendek yang diwajibkan baginya, namun siswa yang masih belum memuaskan juga ada”.

e. Pertanyaan tentang Hambatan Komunikasi

Pertanyaan tentang hambatan komunikasi maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah apa saja yang dirasakan oleh para guru, yang dianggap menjadi penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan ini bisa saja dari si pemberi

pesan/sumber/komunikator, hambatan dari si penerima pesan/komunikasikan, dan hambatan pada saluran/media penyampaian pesan. Pertanyaan diajukan kepada narasumber meliputi kepala sekolah dan guru.

Kepala Sekolah : Drs.H. Taufik Helmi

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi dalam pelaksanaan tugas belajar dan mengajar di sekolah?

Jawab :

“Kalau dari pihak guru tidak ada hambatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas kami sudah sesuaikan dengan jumlah siswa. Hambatan yang dirasa mengganggu adalah ketersediaan sarana/media komunikasi yang masih bersifat tradisional”.

Guru :

1. Syafrida

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi yang dirasakan guru dan dirasa perlu upaya perbaikan?

Jawab :

“Hambatan yang dirasa paling mengganggu adalah siswa hanya belajar di sekolah saja dan kurang kemauannya belajar di rumah menghafal surah-surath pendek”.

2. Yenni Hartati

Pertanyaan :

Apa yang menjadi hambatan komunikasi yang dirasakan guru dan dirasa perlu upaya perbaikan?

Jawab :

“Kurang respeknya sebagian siswa dalam menerima aturan dari guru untuk melanjutkan kegiatan menghafal surat-surat pendek di rumah, dan saya rasa orangtua siswa kurang mengontrol kegiatan belajar siswa di rumah”.

f. Pertanyaan tentang Kemajuan yang Didapat Anak

Pertanyaan tentang kemajuan yang didapat anak maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan apa-apa bentuk kemajuan yang didapat anak yang sifatnya positif dengan bersekolah di TK Alquran ini.

Pertanyaan diajukan kepada narasumber yaitu orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Umasari (umur 40 tahun), orangtua dari Syanay Al Falih

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Saya kurang tau, saya hanya merasa sudah tepat karena lokasi TK ini dekat dengan kediaman kami dan mengenai perkembangan anak yah sudah lumayanlah. Dia sudah mau melaksanakan sholat walau tidak rutin dan sering berdoa dulu ketika akan beraktivitas seperti saat mau makan dan tidur”.

2. Kontawi, orangtua dari Abiyyu Tsabitarhab

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Sudah lumayanlah, namun saya masih kurang puas dengan perkembangan anak saya yang belum lancar membaca alquran”.

3. Sri Rahayu (umur 35 tahun) orangtua dari Fafizah

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu merasa sudah tepat memilih TK ini sebagai tempat anak bapak/ibu untuk belajar dan merasa puas atas kemajuan si anak?

Jawab :

“Sudah tepat karena sebelum mendaftar ke TK ini, karena abang dan kakanya juga sekolah di sini dulunya dan kemampuan mereka saya rasa sudah lumayan”.

g. Pertanyaan tentang Ketersediaan sarana dan prasarana belajar

Pertanyaan tentang ketersediaan sarana dan prasarana belajar maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang disediakan di TK Alquran ini apakah dinilai sudah memadai. Pertanyaan diajukan kepada orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Umasari (umur 40 tahun), orangtua dari Syanay Al Falih

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Lumayanlah, tapi dibandingkan dengan TK lain peralatan belajarnya masih kurang, di tempat lain saya lihat anak-anak sudah diajarkan cara menggunakan komputer/internet”.

2. Kontawi, orangtua dari Abiyyu Tsabitarhab

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Sudah lumayan memadai, namun perlu penambahan ruangan untuk bermain anak dan perlu penambahan alat-alat bantu belajar seperti poster-poster atau berupa gambar hidup (TV dan internet)”.

3. Sri Rahayu, orangtua dari Fafizah

Pertanyaan :

Apakah sarana dan prasarana di TK ini sudah cukup memadai dan mampu menarik minat bapak/ibu untuk mendaftarkan anaknya belajar di TK ini. Apakah masih ada yang perlu ditambah atau ditingkatkan?

Jawab :

“Lumayan, namun perlu peningkatan khususnya buku-buku yang berisi surat-surat pendek dan dibuat bergambar sehingga menarik minat siswa untuk membaca dan menghafalnya khususnya saat belajar di rumah”.

h. Pertanyaan Peranserta Orangtua Membantu Anak Belajar di Rumah

Pertanyaan tentang peranserta orangtua membantu anak belajar di rumah maksudnya adalah pertanyaan yang berkaitan dengan apa-apa bentuk peranan yang dijalankan orangtua di rumah untuk upaya membantu anaknya membaca alquran dan menghafal surat-surat pendek. Pertanyaan diajukan kepada orangtua siswa.

Orangtua Siswa :

1. Umasari (umur 40 tahun), orangtua dari Syanay Al Falih

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Saya selalu berusaha mengawasinya belajar malam hari sebelum tidur, mengajari anak memperlancar kemampuan membaca alquran dan menghafal ayat-ayat pendek di rumah”.

2. Kontawi, orangtua dari Abiyyu Tsabitarhab

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Tergantung kesempatan saya, tetapi lebih sering dia dibantu sama ibunya, namun kami selalu mengupayakan agar anak kami mau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah”.

3. Sri Rahayu, orangtua dari Fafizah

Pertanyaan :

Apakah bapak/ibu membantu anak belajar ulang di rumah dan secara rutin memantau perkembangan anak?

Jawab :

“Ya, namun kadang-kadang saat saya sibuk, anak tak dipantau menjadi malas belajar sendiri. Namun sedari kecil saya sudah membiasakan anak saya belajar sendiri, dan ternyata dia mampu”.

B. Pembahasan

Terhadap hasil penelitian yang didapat akan dilakukan pembahasan dan analisis terhadap isi pesan, metode yang digunakan, media yang dipilih, perumusan tujuan dan hambatan yang dihadapi serta perannya untuk meningkatkan kemampuan siswa pada siswa TK Alquran Masjid Muslimin dan TK Alquran Al-Washliyah Medan dalam membaca Alquran dan menghafal surah-surah pendek sebagaimana uraian berikut :

6. Peranan Isi Pesan

Dari hasil wawancara terhadap narasumber baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan, rata-rata narasumber berpendapat bahwa isi pesan yaitu materi pelajaran yang diberikan sudah memadai. Pada umumnya guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan panduan materi pembelajaran (PMP) yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk diterapkan di sekolah-sekolah TK Alquran di Kota Medan. Menurut para guru bahwa isi pesan yang mereka sampaikan dapat menarik minat dan respon siswa, hal ini terbukti dari hasil jawaban siswa ketika diajukan pertanyaan oleh guru cukup memuaskan.

Hal ini sependapat dengan Dedi Mulyana bahwa stimulus (pesan) merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator baik berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya yang menjadi pengarah di dalam

usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan atau langsung, tatap muka (*face to face*), dan dapat pula menggunakan media atau saluran. Bentuk pesan tersebut dapat bersifat informatif, persuasif dan koersif/instruktif dan humanisme.

Bagi komunikan yang menyadari bahwa mendengarkan isi pesan yang disampaikan komunikator merupakan suatu kewajiban, maka ia akan memberikan perhatian yang lebih serius. Namun sebaliknya jika komunikan menganggap bahwa isi pesan yang disampaikan komunikator itu bukan merupakan kewajiban, maka ia akan bersikap masa bodoh dan kurang perhatian.

7. Peranan Metode Komunikasi

Melihat dari hasil wawancara terhadap narasumber baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan, metode yang diterapkan adalah metode ceramah, dan tanya jawab saja. Mereka berpendapat bahwa untuk siswa usia 4-6 tahun sudah tepat bila diterapkan metode ceramah dan tanya jawab.

Menurut Ramayulis bahwa, ada beberapa metode instruksional yang biasa dipakai pengajar dalam proses instruksional, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan (*resitasi*), metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan, metode sosiodrama/bermain peran, metode kerja kelompok, metode latihan, dan lain-lain.

Disebabkan metode adalah alat mencapai suatu tujuan, maka baik buruknya metode sangat bergantung kepada kecakapan dan kemampuan pengajar. Faktor pengajar menentukan keberhasilan dalam penggunaan metode. Oleh karena itu, pengajar dalam pemilihan dan penggunaan metode hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan instruksional
- b. Waktu dan fasilitas
- c. Pengetahuan awal peserta didik
- d. Jumlah peserta

- e. Jenis mata pelajaran/pokok bahasan
- f. Pengalaman dan kepribadian pengajar

Guru perlu menetapkan metode instruksional yang relevan dengan kondisi objektif peserta didik. Karena baik buruknya metode sangat bergantung pada kecakapan dan kemampuan pengajar. Oleh karena itu, faktor pengajar menentukan keberhasilan dalam penggunaan metode. Untuk memperlancar proses interaksi antara pengajar dan peserta didik, maka dibutuhkan media yang relevan.

8. Peranan Media Komunikasi

Dari hasil wawancara terhadap narasumber di TK Alquran Masjid Muslimin Medan, media komunikasi yang digunakan selain yang sudah umum digunakan yaitu buku, papan tulis, pada TK ini juga tersedia media komunikasi berupa tape recorder yang biasanya digunakan untuk mengajarkan cara membaca alquran dan surah-surah pendek. Menurut pantauan para guru siswa cukup tertarik bila tape recoder digunakan untuk memperdengarkan alunan bacaan ayat-ayat suci alquran.

Guru-guru di TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dalam pelaksanaan pembelajarannya hanya menggunakan media buku dan papan tulis saja, dan sampai saat ini belum pernah digunakan media elektronik.

Menurut asumsi peneliti, media yang digunakan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagaimana menurut Briggs dalam Yusuf, bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta prinsip-prinsip penggunaannya. Dalam proses intruksional, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi instruksional disebut media intruksional, yang terdiri dari: buku, film, video, slide, dan komputer.

9. Peranan Perumusan Tujuan

Melihat dari hasil wawancara terhadap narasumber baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun di TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dalam merumuskan tujuan pembelajaran sudah mempedomani apa yang ditetapkan pada Panduan Materi Pembelajaran (MPM) oleh Kementerian Agama Kota Medan.

Menurut asumsi peneliti dengan merumuskan tujuan instruksional, sebelum mengajar seseorang guru dapat memprediksi hasil tingkah laku apa yang seharusnya dicapai peserta didik setelah mengalami proses instruksional tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis bahwa tujuan instruksional terbagi atas tujuan instruksional umum (TIU), yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran, yang bersumber pada tujuan kurikuler. Tujuan ini lebih khusus dibandingkan tujuan kurikuler. Tujuan instruksional khusus (TIK) bertitik tolak dari perubahan perilaku serta dapat diamati dan diukur. Perumusan TIK bersumber dari TIU berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Hamalik, tujuan instruksional terdiri dari tiga kelompok, yaitu tujuan kognitif yang berorientasi kepada kemampuan berpikir mulai dari proses mengingat sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, tujuan afektif yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, dan tujuan psikomotorik yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot (meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi). Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah dan guru.

10. Hambatan Komunikasi Instruksional

Dari hasil wawancara terhadap narasumber di TK Alquran Masjid Muslimin Medan bahwa dalam proses komunikasi instruksional ditemui beberapa hambatan di antaranya saluran komunikasi yang masih belum memadai dan masih bersifat tradisional; pada komunikasi yaitu siswa dirasa kurangnya kerjasama dari orangtua siswa, misalnya : ketika disuruh anak menghafal surat-surat pendek di

rumah orangtua kurang mengawasi. Sehingga hasil belajar yang didapat siswa belum optimal. Sedangkan di TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan bahwa dalam proses komunikasi instruksional ditemui beberapa hambatan di antaranya metode komunikasi yang diterapkan masih bersifat konvensional, saluran/media komunikasi yang masih terbatas pada model tradisional yaitu hanya buku dan papan tulis.

Menurut asumsi peneliti bahwa untuk keberhasilan pelaksanaan komunikasi instruksional di masa depan perlu upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Seperti menambah sarana sebagai media saluran komunikasi dan meningkatkan kualitas sarana saluran disesuaikan dengan kemajuan jaman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf, bahwa hambatan komunikatif adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau katakanlah segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai apabila ada hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut secara garis besar dibedakan atas tiga, yakni hambatan pada sumber, hambatan pada saluran dan hambatan pada komunikan.

Setidaknya ada tiga hambatan yang sering terjadi, yaitu hambatan pada sumber (guru), hambatan pada komunikan (peserta didik) dan hambatan pada saluran (media). Oleh karena itu, diperlu ditingkatkan kompetensi guru dalam proses instruksional sehingga tercapai tujuan instruksional secara baik dan optimal. Apabila hal ini dilakukan dengan serius oleh guru, maka diharapkan akan dapat memudahkan dalam proses perubahan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, peranan komunikasi instruksional sangat besar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik (TK Alquran) dalam membaca dan menghafal Alquran.

Kendatipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut di atas biasanya di luar kemampuan komunikator. Tugas komunikator adalah persiapannya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakannya. Di samping mutu peralatan dan media yang akan digunakan harus baik, yang tidak

kalah pentingnya pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankannya. Suasana gaduh akibat audiens cukup banyak, setidaknya bisa diatasi dengan penggunaan pengeras suara yang cukup menjangkau ke seluruh ruangan.

Bagi pengajar perlu mengoptimalkan peranan komponen-komponen instruksional dalam upaya meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi agar tujuan instruksional dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru dalam menyampaikan bahan-bahan pelajaran kepada peserta didik, terutama kepada siswa Taman Kanak-kanak Alquran yang berusia 4-6 tahun, sehingga tercipta interaksi belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, maka akan mampu menghantarkan perubahan dalam diri peserta didik, baik perubahan pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai tujuan instruksional.

Perbedaan-perbedaan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membaca dan menghafal Alquran di kedua TK Alquran tersebut pada hakikatnya dipengaruhi oleh sejauhmana peranan komunikasi instruksional dioptimalkan oleh pengajar. Padahal keberhasilan proses instruksional disebabkan oleh kemampuan guru melihat, menganalisa dan mengevaluasi komponen-komponen dalam sistem instruksional, termasuk juga hambatan-hambatan komunikatif yang terjadi. Setidaknya ada tiga hambatan yang sering terjadi, yaitu hambatan pada sumber (guru), hambatan pada komunikan (peserta didik) dan hambatan pada saluran (media). Oleh karena itu, diperlu ditingkatkan kompetensi guru dalam proses instruksional sehingga tercapai tujuan instruksional secara baik dan optimal. Apabila hal ini dilakukan dengan serius oleh guru, maka diharapkan akan dapat memudahkan dalam proses perubahan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, peranan komunikasi instruksional sangat besar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik (TK Alquran) dalam membaca dan menghafal Alquran.

11. Kemajuan Perkembangan Siswa menurut Orangtua

Kemajuan perkembangan siswa di kedua TK Alquran bila dinilai dari kacamata orangtua siswa berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa pada umumnya orangtua membantu anak belajar di rumah. Sedangkan mengenai kepuasan orangtua terhadap kemajuan anaknya sebagian besar menyatakan puas dan merasa sudah tepat memilih kedua TK ini sebagai tempat anaknya belajar. Namun sebagian merasa bahwa kemajuan perkembangan anaknya kurang memuaskan, sehingga ke depannya orangtua berharap ada perbaikan.

12. Evaluasi Hasil Belajar Siswa TK Alquran

Setelah melihat pelaksanaan komunikasi instruksional di kedua Tk Alquran, maka dilanjutkan perlu dilihat hasil evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar hendaknya mengukur kompetensi yang diharapkan dari tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebagai landasan dan penentu kriteria penilaiannya.

Hasil belajar membaca alquran dan menghafal ayat-ayat/surah-surat pendek siswa pada kedua TK Alquran yang dinilai sesuai batasan tesis ini terdiri dari:

1. Ayat Kursi
2. Al-Mukminun ayat 1-10
3. Al-Jum'ah ayat 9-11
4. Surah al-Ikhlâs
5. Surah an-Nas
6. Surah al-Falaq
7. Surah al-Lahab
8. Surah an-Nasyar
9. Surah al-Asyar
10. Surat al-Kafirun
11. Surat al-Kautsar

12. Surat al-Ma'un
13. Surat al-Quraish
14. Surat al-Fill, dan
15. Surat al-Humazah

Namun dalam pelaksanaannya pada kedua TK yaitu TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan ternyata ayat Al-Jumu'ah tidak ada hasil penilaiannya. Demikian juga surah an-Nasyar, al-Quraish dan surah al-Humazah tidak ada hasil nilainya. Berarti dari lima belas ayat/surah yang ditargetkan sebagai bahan penilaian hanya 11 ayat/surah yang didapat hasil penilaiannya.

Selanjutnya adapun perbandingan nilai yang didapat siswa antara TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Perbandingan Hasil Evaluasi Siswa TK Alquran Masjid Muslimin Medan dan
TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan
Tahun Ajaran 2008/2009

No.	Materi Hapalan	TK Alquran Masjid Muslimin Medan								TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan							
		Semester I				Semester II				Semester I				Semester II			
		Nilai I		Nilai II		Nilai I		Nilai II		Nilai I		Nilai II		Nilai I		Nilai II	
		Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas	Pres tasi	Rata-rata Kelas
1.	Ayat Kursi	-	-	-	-	-	-	7	7,5	-	-	-	-	-	-	6,5	7
2.	Al-Mukmin ayat 1-11	-	-	-	-	-	-	6	7,0	-	-	-	-	-	-	6	6,5
3.	Al-Ikhlas	8	7,7	8	8,0	-	-	-	-	8	7,5	8	8,0	-	-	-	-
4.	An-Nas	8	7,8	8	8,0	-	-	-	-	7,5	7,0	7,5	8,0	-	-	-	-
5.	Al-Falaq	7	7,0	8	8,0	-	-	-	-	7	7,0	7	7,0	-	-	-	-
6.	Al-Lahab	-	-	8	7,7	-	-	-	-			7,5	7,7				
7.	Al-Asyar	-	-	-	-	7	7,0	8	7,7	-	-	-	-	7	7,0	7	7,5
8.	Al-Kafirun	7	6,8	6	7,3	-	-	-	-	6,5	6,8	6	7,0	-	-	-	-
9.	Al-Kautsar	7	7,7	7	7,7	-	-	-	-	7	7,5	7	7,5	-	-	-	-
10.	Al-Maun	-	-	6	6,8	-	-	-	-	-	-	6	6,8	-	-	-	-
11.	Al-Fill	-	-	-	-			7	7,5	-	-	-	-	-	-	7	7,5

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan hasil evaluasi siswa antara TK Alquran Masjid Muslimin Medan maupun TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan, dimana pada kedua TK selama semester I surah yang diwajibkan untuk dihafal siswa sebanyak 7 surah, sedangkan pada semester II 2 ayat dan 2 surah. Dengan ketentuan satu semester dilakukan penilaian sebanyak 2 kali yaitu triwulan I dan triwulan II, kecuali untuk ayat Kursi, Al-Mukmin ayat 1-11, dan surah Al Fil yang dipelajari pada semester II diberi penilaian pada triwulan II saja.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan nilai dapat dilihat bahwa TK Alquran Masjid Muslimin Medan masih lebih unggul dari TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan. Hal ini menurut asumsi peneliti sudah sepantasnya, karena bila dilihat dari hasil wawancara dan dari hasil observasi peneliti bahwa pelaksanaan komunikasi instruksional di TK Alquran Masjid Muslimin Medan lebih baik. Penilaian ini didukung bukti dari segi jumlah siswa dan jumlah guru TK Alquran Masjid Muslimin Medan juga lebih unggul.

Dengan demikian dapatlah diterima kebenaran dari hasil survei awal penelitian bahwa tampaknya peranan komunikasi instruksional di Taman Kanak-kanak (TK) Alquran Kecamatan Medan Kota sudah ada yang dioptimalkan dan ada pula yang belum. Seperti di TK Alquran Masjid Muslimin yang menurut penulis peranan komunikasi instruksional sudah dioptimalkan dengan baik, sehingga tujuan instruksional sudah tercapai, yakni adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa TK Alquran tersebut. Pada tataran kognitif (pengetahuan), sebagian besar siswa dapat menyebutkan dengan baik huruf Alquran, membedakan huruf-huruf Alquran, menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap penerimaan yang baik, dilihat dari antusiasnya mereka dalam belajar, misalnya: siswa mau membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek psikomotorik, siswa memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan motorik yang baik dalam membaca Alquran dan mampu mengucapkan surah dan ayat Alquran.

Sementara, di TK Alquran Al-Washliyah Medan, tampaknya peranan komunikasi instruksional belum dioptimalkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran yang belum memadai

Pada aspek kognitif, siswa kurang mampu membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Pada aspek afektif, siswa TK Alquran Al-Washilyah tampaknya kurang antusias dalam belajar, sehingga kurang baik sikap penerimaannya, seperti: kurang mau membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran. Sedangkan pada aspek psikomotorik, siswa kurang memiliki keterampilan motorik yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam membaca Alquran dan menghafal surah dan ayat Alquran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan peneliti terhadap hasil penelitian yang ditemukan di lapangan melalui wawancara langsung/tatap muka dengan narasumber dan hasil observasi maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa :

1. Isi pesan atau materi pelajaran yang disampaikan guru kepada siswa baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dan Tk Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Alquran siswa.
2. Metode komunikasi atau teknik/cara penyampaian pelajaran guru kepada siswa baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dan Tk Alquran Al Wasliyah Muslim Medan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Alquran siswa.
3. Media yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dapat meningkatkan kemampuan siswa karena sudah dibarengi dengan media elektronik, sedangkan di Tk Alquran Al Wasliyah Muslim Medan penggunaan media masih bersifat tradisional berupa buku dan papan tulis saja, sehingga belum memberikan dukungan yang maksimal terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Alquran siswa.
4. Perumusan tujuan pembelajaran baik di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dan TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan sudah mengacu pada Panduan Metode Pembelajaran dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran.
5. Hambatan komunikasi instruksional yang dihadapi di TK Alquran Masjid Muslimin Medan dalam meningkatkan kemampuan siswa TK Alquran dalam membaca dan menghafal Alquran di antaranya adalah saluran komunikasi yang masih kurang memadai sehingga perlu ditambah jenisnya seperti pengadaan komputer dan TV; hambatan pada siswa yaitu tidak ada kerjasama

dengan orangtua siswa, misalnya ketika disuruh anak menghafal surat-surat pendek di rumah orangtua kurang mengawasi. Sedangkan pada TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan adalah ketersediaan sarana/media komunikasi yang masih bersifat tradisional.

6. Perbandingan hasil nilai evaluasi pada kedua TK Alquran bahwa TK Alquran Masjid Muslimin Medan masih lebih unggul dari TK Alquran Al Wasliyah Muslim Medan. Pada TK Alquran Masjid Muslimin Medan pelaksanaan komunikasi instruksional sudah dioptimalkan dengan baik. Terlihat dari adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sementara, di TK Alquran Al-Washliyah Muslim Medan, tampaknya peranan komunikasi instruksional belum dioptimalkan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran yang belum memadai baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

B. Saran

Beberapa saran yang coba peneliti ajukan sebagai sebagian cara pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi yang didapat dari hasil pembahasan penelitian ini antara lain :

1. Bagi pihak manajemen TK Alquran Masjid Muslimin Medan, hendaknya lebih meningkatkan sarana pembelajarannya dalam menerapkan komunikasi instruksional sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca alquran dan menghafal ayat/surah pendek yang menjadi bidang studi yang harus dipelajari. Melihat perkembangan kemajuan jaman, hendaknya sarana pembelajaran lebih dipercanggih dan disesuaikan dengan tingkat penalaran siswa usia 4-6 tahun.
2. Bagi pihak manajemen TK Alquran Al-Washliyah Muslim Medan, hendaknya mengupayakan peningkatan sarana pembelajarannya ke bentuk yang lebih praktis dan efisien sesuai perkembangan dunia informasi dan telekomunikasi dalam menerapkan komunikasi instruksional sehingga mampu mendukung upaya peningkatan kemampuan siswa dalam membaca alquran dan menghafal

ayat/surah pendek dan mampu menarik minat masyarakat untuk mengirim anaknya belajar di TK Alquran Al-Washliyah Muslim Medan.

3. Bagi para orangtua siswa, agar kiranya mau bekerjasama dengan pihak sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan komunikasi instruksional di antaranya dengan memotivasi anak belajar di rumah dan memantau setiap perkembangan anaknya.
4. Bagi siswa, hendaknya lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan meningkatkan kegiatan belajar membaca dan menghafal ayat/surah pendek yang ditugaskan dari guru.
5. Bagi peneliti lanjutan, hendaknya ketika melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini lebih memperluas cakupan penelitian dan pembahasan sehingga dapat memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan dunia pendidikan khususnya bagi siswa usia 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Pengaruh Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan terhadap Prestasi Belajar dalam Kelompok Akademis pada SMA Negeri di Sulawesi Selatan*. Bandung: FPS IKIP Bandung, 1979.
- Budiardjo, Lily. *Metode Instruksional, Program Applied Approach*. Jakarta: PAU PPAI, 1997.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- . *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ismail, Said “Sumber-sumber Pendidikan Islam”, dalam Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma’arif, 1980.
- Kristiawan, Adi. “Respon Pendengar terhadap Acara Gema Islami pada Radio Andalus FM (Suatu Studi di Masyarakat Tlogomas Kecamatan Lowokwaru, Kodya Malang)”,
[http://209.85.175.104/search?q=cache:p1U8AwerUzEj:digilib.unikom.ac.id/2 Januari 2008](http://209.85.175.104/search?q=cache:p1U8AwerUzEj:digilib.unikom.ac.id/2+Januari+2008)
- Kusdiana, “Penggunaan Model Respons Siswa untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Dadaha 1 Wilayah Kotif Tasikmalaya)”,
<http://209.85.175.104/search/?q=cache:XodxUXXoaRoJ:digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0408105-104803/>, 2 Januari 2008.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* . Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulya, Indra. "Respons Orang Tua Didik terhadap Perubahan Prilaku Peserta Didik TK. Alquran di Kecamatan Medan Denai (Analisis Komunikasi Instruksional)". Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Pitaloka, Dyah. "Pengaruh Respons Kognitif Audience Melalui Kampanye Iklan Pemilu 2004 di Televisi",
<http://pasca.uns.ac.id/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=167>, 1 Januari 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Prianto, Rose Mini A. *Perilaku Anak Usia Dini, Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Pribadi, Sikun dalam *Ahmad Fajar, Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ruslan, Rosyadi. *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soekarwati, et.al., *Meningkatkan Rancangan Instruksional*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1995.
- Suciati. *Tujuan Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, 1997.
- Suryabrata, *Pengertian dan Peranan Sumber Belajar*. Jakarta: PAU-UT dan Pustekkom Dikbud, 1981.

- Toeti Soekamto, *Peranan Teori Belajar dalam Pengembangan Sistem Instruksional*. Jakarta: PAU-UT dan Pustekkom Dikbud, 1986.
- Umar, Husein. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- W. J. Stanton dan R.H. Buskirk, *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1980.
- Wok, Saodah. et. al. *Teori-Teori Komunikasi*. Kuala Lumpur: PTS Publikations & Distributors SDN BHD, 2004.
- Yusuf, Pawit M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Zainuddin, A. Rahma. "Komunikasi Politik Indonesia: Barat, Islam dan Pancasila, Sebuah Pendekatan Teoritis" dalam Maswadi Rauf dan Mappa Nasrun (ed.), *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: AIPI & Gramedia Pustaka Utama, 1993.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Sulfia Rahmy
2. NIM : 08 KOMI 1386
3. Tempat/Tgl lahir : Tg. Balai/ 31 Mei 1973
4. Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam Kankemenag Kota Medan
5. Alamat : Jl. Sisingamangaraja Gang Jati I No. 30 A Medan

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD PARULIAN Medan : Ijazah Tahun 1985
2. MTs MMA UISU Medan : Ijazah Tahun 1988
3. MAS MMA UISU Medan : Ijazah Tahun 1991
4. Fakultas Syariah IAIN- SU Medan : Ijazah Tahun 1996